RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

IPS

Kelas VII

Th. Pelajaran : 2016 / 2017

SMP Negeri 2 Pengasih

Disusun Oleh :

Frida Nur Rizkia (13416241074)

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan	: SMP NEGERI 2 PENGASIH
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas/Semester	: VII/ 1 (Ganjil)
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

Memahami lingkungan kehidupan manusia.

B. Kompetensi Dasar

1.1. Mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1.1.1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk muka bumi daratan dan dasar laut.

1.1.2. Mendeskripsikan proses alam endogen yang menyebabkan terjadinya bentuk muka bumi.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran kegiatan belajar mengajar peserta didik diharapkan mampu

1. Mengidentifikasi bentuk muka bumi berupa daratan dan dasar laut.
2. Menjelaskan proses alam dari tenaga endogen.
3. Menjelaskan penyebab terjadinya bentuk muka bumi akibat tenaga endogen.

Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, karakter siswa yang diharapkan

1. Disiplin (*Discipline*)
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
3. Tekun (*diligence*)
4. Tanggung jawab (*responsibility*)

5. Ketelitian (*carefulness*)

E. Materi Ajar

Terlampir

F. Metode dan Model Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Cooperative Script.

   Skrip kooperatif merupakan metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

G. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
1	**Pendahuluan**	a. Guru menyampaikan salam pembuka dan berdoa. b. Guru menanyakan kehadiran peserta didik. c. Apersepsi Guru bertanya pada peserta didik apakah sudah pernah berkunjung ke pegunungan? d. Motivasi Apa saja faktor yang mengakibatkan adanya pegunungan? e. Tujuan Menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai bentuk muka bumi dan dasar laut.	5 menit
2	**Inti**	**1. Eksplorasi** 1. Guru menyampaikan materi pendahuluan. 2. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok dengan anggota 2 orang (berpasangan).	65 menit

		3. Masing-masing kelompok diberikan handout berisi materi pembelajaran. **2. Elaborasi** 1. Peserta didik diminta untuk membaca materi lalu dibuat ringkasan. 2. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar 3. Pembicara membacakan ringkasan-nya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar : Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; Membantu mengingat/ menghafal ide-ide pokok dengan menghubung-kan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya 4. Peserta didik dalam kelompok bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti diatas. **3. Konfirmasi** 1. Guru meluruskan jawaban dari diskusi kelompok yang dilakukan oleh peserta didik. 2. Guru bersama peserta didik memberikan kesimpulan tentang materi yang sudah dibahas.	
3	**Penutup**	a. Guru memberikan beberapa pertanyaan yang dijawab secara lisan kepada peserta didik. b. Guru memberi tugas mandiri peserta didik untuk mempelajari materi berikutnya	10 menit

		yaitu gejala diastropisme. c. Peserta didik bersama guru berdoa untuk mengakhiri pelajaran. d. Guru memberi salam penutup.	

H. Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

Alat dan bahan:

Handout materi, PPT, papan tulis.

Sumber belajar:

1. Didang Setiawan. 2008. *Pengetahuan sosial 1: SMP/MTs kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan. Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
2. Sulistyo, Hasan Budi dan Bambang Suprobo. 2007. *IPS Terpadu untuk SMP Kelas VII Semester I.* Jakarta: Erlangga.
3. Suprihartoyo, dkk. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1 : untuk SMP dan MTs Kelas VII*. Jakarta: PT. Sekawan Cipta Karya.
4. Waluyo, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial: untuk SMP/MTs kelas VII.* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

I. Penilaian

Penilaian Hasil

Pertanyaan singkat

1. Contoh pergeseran kerak bumi yang menjadikan permukaan bumi berbentuk cembung yaitu....
2. Kerak bumi terdiri dari dua macam, yaitu....
3. Terdapat dua tenaga yang membentuk muka bumi, yaitu....
4. Tenaga yang membangun bentuk muka bumi baik di bagian dalam maupun permukaan bumi disebut....
5. Akibat dari tumbukan lempeng benua dan lempeng samudera yang terangkat yaitu...

Kunci jawaban

1. Gunung, pegunungan
2. Kerak benua dan kerak samudera
3. Tenaga endogen dan tenaga eksogen
4. Tenaga endogen

5. Pegunungan

Penilaian proses

Format penilaian kelompok dalam diskusi

No.	Nama kelompok	Aspek yang diamati					Jumlah skor	Rata^2 skor
		A	B	C	D	E		

Skor

A = sangat baik (81-100)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru, memperhatikan presentasi kelompok lain, dan aktif menanggapi presentasi kelompok lain.

B= baik (61-80)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan guru dan memperhatikan presentasi kelompok lain, namun tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

C= cukup (41-60)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan guru namun tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

D= kurang (0-40)

Ketika kelompok berdiskusi tidak sesuai dengan tema yang diberikan guru dan tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

Keterangan:

Aspek yang diamati

A. Kelengkapan informasi/ data
B. Kerjasama kelompok, partisipasi
C. Disiplin waktu
D. Minat dan antusiasme
E. Keberanian mengemukakan pendapat

Format penilaian individu keaktifan peserta didik dalam diskusi

Nama Siswa	Aspek yang diamati			Skor nilai	
	Bertanya	Menjawab	Berpendapat	Jumlah	Rata^2

	Ak	Sd	Ps	Ak	Sd	Ps	Ak	Sd	Ps	Skor	Skor

Keterangan skor:

1. Aktif= Ak (76-100)

   Apabila peserta didik aktif mengemukakan pendapat di dalam kelompok maupun ketika menanggapi presentasi kelompok lain.

2. Sedang= Sd (51-75)

   Apabila peserta didik hanya aktif dalam diskusi di kelompoknya.

3. Pasif= Ps (0-50)

   Apabila peserta didik tidak pernah mengemukakan pendapat baik di dalam diskusi kelompok maupun ketika presentasi kelompok lain.

Mengetahui

Guru Mata Pelajaran

Dra. Khoiriyah

NIP 19670202 200801 2 007

Pengasih, 25 Juli 2016

Mahasiswa PPL

Frida Nur Rizkia

NIM 13416241074

Lampiran Materi

Tenaga endogen adalah tenaga atau kekuatan yang berasal dari bagian dalam bumi. Tenaga endogen membangun bentuk muka bumi yang meliputi bagian luar permukaan bumi hingga bagian dalam bumi. Tenaga endogen secara umum ada dua macam yaitu tektonisme, seisme, dan vulkanisme.

Tenaga yang sangat besar dari dalam bumi dapat berpengaruh dalam membentuk keragaman permukaan bumi. Tenaga endogen ada yang mempunyai sifat membangun dan ada yang mempunyai sifat merusak. Tetapi secara umum tenaga endogen bersifat membangun. Tenaga endogen merupakan kekuatan yang mendorong terjadinya pergeseran kerak bumi. pergeseran kerak bumi akan menjadikan permukaan bumi berbentuk cembung, seperti pegunungan atau gunung-gunung berapi, serta berbentuk cekung seperti laut dan danau.

Kerak bumi terdiri atas dua macam, yaitu kerak benua dan kerak samudera. Kerak benua anatara lain kerak Benua Eropa dan Asia atau disebut Eurasia, kerak Benua Afrika, kerak Benua Amerika Utara, dan kerak Benua Amerika Selatan. Kerak samudera antara lain kerak Samudera Hindia, kerak Samudera Pasifik, dan Kerak Samudera Atlantik. Hal inilah yang memungkinkan posisi Indonesia sangat rentan terjadi gempa bumi baik secara vulkanik ataupun tektonik.

Kerak benua disebut juga lempeng benua, sedangkan kerak samudera disebut juga lempeng samudera. Wilayah-wilayah dunia tempat pertemuan antara lempeng benua ditandai dengan banyaknya deretan pegunungan.

Menurut ahli geologi, ada tiga macam batas lempeng, yakni divergen, kovergen, dan sesar.

1. Batas Lempeng Divergen

   Batas antarlempeng disebut divergen apabila lempengan-lempengan kulit bumi bergerak ke arah yang saling berlawanan, sehingga dapat menyebabkan naiknya magma ke permukaan. Naiknya magma ke permukaan dapat mendesak permukaan bumi, sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan lapisan permukaan baru.

2. Batas Lempeng Konvergen

   Batas lempeng bumi disebut konvergen apabila lempengan-lempengan saling bertumbukan, sehingga salah satu lempeng tertekuk dan masuk ke bawah lempeng lainnya. Salah satu contoh terjadinya gempa akibat

pergerakan lempeng secara konvergen adalah gempa bumi yang mengakibatkan terjadinya gelombang tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam pada 26 Desember 2004.

3. Batas Lempeng Sesar

Selain batas lempeng divergen dan konvergen, lapisan-lapisan kerak bumi juga mempunyai lempeng yang berbatasan sejajar dan selalu bergerak. Apabila lempengan-lempengan bumi saling bergesek dalam posisi yang sama datar, disebut batas lempeng sesar. Gerakan lempeng sesar terjadi apabila kedua lempeng yang saling berbatasan bergerak saling berlawanan secara sejajar.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan : SMP NEGERI 2 PENGASIH

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Kelas/Semester : VII/ 1 (Ganjil)

Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

Memahami lingkungan kehidupan manusia.

B. Kompetensi Dasar

1.1. Mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1.1.3. Mendeskripsikan gejala diastropisme dan vulkanisme serta sebaran tipe gunung api.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran kegiatan belajar mengajar peserta didik diharapkan mampu

1. Menjelaskan gejala diastropisme.
2. Menjelaskan gejala vulkanisme.
3. Mengidentifikasi tipe-tipe gunung api.
4. Mengidentifikasi gejala vulkanisme.

Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, karakter siswa yang diharapkan

1. Disiplin (*Discipline*)
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
3. Tekun (*diligence*)
4. Tanggung jawab (*responsibility*)
5. Ketelitian (*carefulness*)

E. Materi Ajar

Terlampir

F. Metode dan Model Pembelajaran

1. **Ceramah**
2. **Diskusi**
3. **Tanya jawab**
4. **Picture and picture**

   Picture and picture merupakan sebuah model pembelajaran yang memanfaatkan gambar yang di dalamnya terdapat aktivitas untuk memasang atau mengurutkan gambar menjadi urutan yang logis. Gambar-gambar ini digunakan sebagai media yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Sehingga guru harus mempersiapkan gambar-gambar yang akan digunakan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Gambar dapat disajikan dalam bentuk kartu atau lainnya sesuai dengan inovasi guru.

G. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
1	**Pendahuluan**	a. Guru menyampaikan salam pembuka dan berdoa. b. Guru menanyakan kehadiran peserta didik. c. Apersepsi Guru bertanya pada peserta didik apakah sudah pernah mengalami hujan abu. d. Motivasi Apa saja dampak hujan abu? e. Tujuan Menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai gejala diastropisme dan vulkanisme.	5 menit
2	**Inti**	**a. Eksplorasi** 1. Guru menyampaikan	65 menit

		pendahuluan materi tentang disatropisme dan vulkanisme. 2. Guru memperlihatkan beberapa gambar yang sudah disiapkan kepada peserta didik. 3. Guru memninta peserta didik mengurutkan gambar dengan urutan yang logis. **b. Elaborasi** 1. Peserta didik mengurutkan gambar yang telah disediakan berdasarkan kemampuan berpikir logis. 2. Guru memandu peserta didik untuk mengkaji materi bersumber buku bacaan peserta didik. **c. Konfirmasi** 1. Guru meluruskan kaitan antara gambar dengan materi pembelajaran. 2. Guru bersama peserta didik memberikan kesimpulan tentang materi yang sudah dibahas.	
3	**Penutup**	a. Guru memberikan evaluasi pembelajaran berupa soal pilihan ganda. b. Guru memberi tugas mandiri peserta didik untuk mempelajari materi berikutnya yaitu faktor-faktor penyebab terjadinya gempa bumi dan akibat yang ditimbulkan. c. Peserta didik bersama guru berdoa untuk mengakhiri pelajaran. d. Guru memberi salam penutup.	10 menit

H. Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

Alat dan bahan:

Gambar gambar struktur gunung berapi, gambar lipatan, gambar patahan, gambar tipe gunung berapi, Papan Tulis.

Sumber belajar:

1. Sulistyo, Hasan Budi dan Bambang Suprobo. 2007. *IPS Terpadu untuk SMP Kelas VII Semester I.* Jakarta: Erlangga.
2. Suprihartoyo, dkk. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1 : untuk SMP dan MTs Kelas VII*. Jakarta: PT. Sekawan Cipta Karya.
3. Suprihartoyo, dkk. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1 : untuk SMP dan MTs Kelas VII*. Jakarta: PT. Sekawan Cipta Karya.
4. Waluyo, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial: untuk SMP/MTs kelas VII.* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

I. Penilaian

Penilaian Hasil

Pilihan Ganda

1. Proses pembentukan kembali kulit bumi yang berupa gunung, pegunungan, plato, lembah, dan retakan yang terjadi akibat gerakan lempeng bumi dinamakan....
   a. Vulkanisme
   b. Diastropisme
   c. Lipatan
   d. Patahan
2. Lipatan memiliki dua bagian, yaitu ....
   a. Horst dan Graben
   b. Vertikal dan Horisontal
   c. Sinklinal dan Antiklinal
   d. Sesar naik dan sesar turun
3. Pergerakan magma memasuki celah-celah kulit bumi, namun tidak sampai naik ke permukaan disebut....
   a. Intrusi magma
   b. Erupsi effusif
   c. Ekstrusi magma

d. Erupsi eksplosif

4. Bentuk patahan disebabkan adanya perubahan posisi.....akibat tekanan tenaga endogen.
   a. Lahar
   b. Magma
   c. Batuan
   d. Kulit bumi

5. Intrusi magma dapat menyebabkan terbentuknya bagian-bagian bumi sebagai berikut, kecuali....
   a. Sill
   b. Kerak
   c. Lakolit
   d. Apofisa

Kunci jawaban

1. B
2. C
3. A
4. D
5. B

Penilaian proses

Format penilaian kelompok dalam diskusi

No.	Nama kelompok	Aspek yang diamati					Jumlah skor	Rata[2] skor
		A	B	C	D	E		

Skor

A = sangat baik (81-100)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru, memperhatikan presentasi kelompok lain, dan aktif menanggapi presentasi kelompok lain.

B= baik (61-80)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan guru dan memperhatikan presentasi kelompok lain, namun tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

C= cukup (41-60)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan guru namun tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

D= kurang (0-40)

Ketika kelompok berdiskusi tidak sesuai dengan tema yang diberikan guru dan tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

Keterangan:

Aspek yang diamati

F. Kelengkapan informasi/ data
G. Kerjasama kelompok, partisipasi
H. Disiplin waktu
I. Minat dan antusiasme
J. Keberanian mengemukakan pendapat

Format penilaian individu keaktifan peserta didik dalam diskusi

Nama Siswa	Aspek yang diamati									Skor nilai	
	Bertanya			Menjawab			Berpendapat			Jumlah	Rata[2]
	Ak	Sd	Ps	Ak	Sd	Ps	Ak	Sd	Ps	Skor	Skor

Keterangan skor:

1. Aktif= Ak (76-100)

   Apabila peserta didik aktif mengemukakan pendapat di dalam kelompok maupun ketika menanggapi presentasi kelompok lain.

2. Sedang= Sd (51-75)

   Apabila peserta didik hanya aktif dalam diskusi di kelompoknya.

3. Pasif= Ps (0-50)

   Apabila peserta didik tidak pernah mengemukakan pendapat baik di dalam diskusi kelompok maupun ketika presentasi kelompok lain.

Mengetahui	Pengasih, 26 Juli 2016
Guru Mata Pelajaran	Mahasiswa PPL
Dra. Khoiriyah	Frida Nur Rizkia
NIP 19670202 200801 2 007	NIM 13416241074

Lampiran Materi

Diastropisme

Proses pembentukan kembali kulit bumi yang berupa gunung, pegunungan, plato, lembah, dan retakan yang terjadi akibat gerakan lempeng bumi dinamakan gejala diastrofisme.

Berdasarkan gerakannya tektonisme dibedakan menjadi dua, yaitu gerak epirogenetik dan orogenetik.

1. Gerak epirogenetik, yaitu gerakan naik turunnya kulit bumi secara perlahan-lahan dan meliputi daerah yang luas. Misalnya gerakan pergeseran benua. Gerak ini dibedakan menjadi dua, yaitu epirogenetik positif yang ditandai dengan penurunan kulit bumi atau daratan dan epirogenetik negatif yang ditandai dengan naiknya daratan.
2. Gerak orogenetik, yaitu gerakan atau pergeseran kulit bumi yang relatif cepat dan meliputi daerah yang sempit. Misalnya terbentuknya gunung atau pegunungan. Gerakan ini dapat berupa lipatan atau patahan lapisan tanah.

Beberapa contoh bentuk alam yang disebabkan oleh gejala tektonisme antara lain adanya lembah, gunung, jurang, dan bukit.

Peristiwa-peristiwa akibat tenaga endogen mengakibatkan permukaan bumi menjadi berbagai bentuk. Hasil bentukannya dapat berupa lipatan atau patahan.

1. Lipatan

   Bentuk muka bumi berupa lipatan terjadi karena adanya tekanan-tekanan mendatar terhadap lapisan sedimen. Lipatan memiliki dua bagian, yaitu antiklinal dan sinklinal.

   a. Antiklinal, merupakan bagian lipatan yang memiliki posisi lebih tinggi dari bagian lipatan lainnya. Lipatan antiklinal akan membentuk bumi menjadi cembung, contohnya pegunungan atau perbukitan.

   b. Sinklinal, merupakan bagian lipatan yang memiliki bagian yang lebih rendah dari bagian lipatan lainnya. Lipatan sinklinal akan membentuk permukaan bumi menjadi cekung, contohnya lembah.

   Suatu formasi lipatan yang kompleks dapat terjadi apabila ada gabungan lipatan sinklinal dan antiklinal. Puncak lipatan biasanya disebut antiklinorium,

sedang cekungan lipatan biasa disebut sinklinorium. Bentuk-bentuk lipatan ada beberapa macam di antaranya adalah lipatan tegak, miring, menggantung, isoklinal, dan rebah.

Puncak lipatan dapat berbentuk memanjang, sehingga membentuk suatu rangkaian pegunungan hingga ribuan kilometer. Rangkaian pegunungan ini dinamakan sirkum. Di permukaan bumi, ada dua rangkaian sirkum pegunungan lipatan, yakni Sirkum Pegunungan Mediterania dan Sirkum Pegunungan Pasifik.

1) Sirkum Pegunungan Mediterania

   Sirkum Mediterania memanjang dari wilayah Pegunungan Atlas di Maroko Afrika Utara, ke Pegunungan Alpen di Swiss, Pegunungan Kaukasus di Asia Tengah, hingga Pegunungan Himalaya dan menurun di Teluk Benggala, India. Pegunungan ini naik dan muncul lagi di pegunungan sekitar Andaman, hingga ke beberapa pegunungan di wilayah Indonesia, yaitu pegunungan Bukit Barisan di Sumatra, Jawa, Bali, Kepulauan Nusa Tenggara, dan berakhir di kepulauan sekitar Laut Banda (Pulau Buru).

2) Sirkum Pegunungan Pasifik

   Sirkum Pasifik memanjang melintasi sepanjang wilayah di Samudra Pasifik mulai dari pegunungan di Selandia Baru, wilayah pegunungan di kepulauan sekitar Sulawesi, Papua, Halmahera, ke Pegunungan di Filipina, Jepang hingga ke Pegunungan Sierra Nevada, Pegunungan Rocky di Amerika Serikat, dan berakhir di Pegunungan Andes di Amerika Selatan.

2. Patahan

   Bentuk patahan disebabkan adanya perubahan posisi kulit bumi akibat tekanan tenaga endogen. Patahan umumnya terjadi pada bagian kulit bumi yang berbentuk batuan. Bidang tempat terjadinya patahan dapat bergeser dari tempatnya semula. Pergeseran tersebut dinamakan sesar.

   Berdasarkan arahnya, patahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu patahan vertikal dan patahan horizontal.

   a. Patahan Vertikal

Apabila bagian-bagian sesarnya bergerak ke atas atau ke bawah dinamakan patahan vertikal. Bila bagian sesarnya tampak bergerak ke atas, maka dinamakan sesar naik, sedangkan bila bagian sesarnya tampak seperti turun, maka dinamakan sesar turun.

Bagian patahan yang rendah atau turun disebut graben. Bagian ini akan membentuk lembah dari patahan. Sementara, bagian yang lebih tinggi atau naik dinamakan horst. Bagian ini merupakan puncak patahan.

b. Patahan Horizontal

Patahan horizontal merupakan patahan yang sesarnya bergerak mendatar. Posisi pergeseran sesar mendatar, sehingga tidak membentuk cekungan ataupun puncak dari posisi sebelumnya. Biasanya pada patahan jenis ini, bagian kulit bumi yang patah hanya tampak seperti garis atau belah saja.

Vulkanisme

Vulkanisme merupakan gejala alam akibat pergerakan magma. Magma berada di bawah kulit bumi dan berbentuk cair serta berpijar. Magma dapat bergerak naik ke permukaan bumi melalui saluran-saluran seperti pipa yang disebut diatrema. Magma yang telah sampai di permukaan bumi disebut lava atau lahar.

Pergerakan magma dibedakan menjadi dua macam, yaitu intrusi dan ekstrusi.

a. Intrusi Magma

Intrusi magma atau disebut juga plutonisme, merupakan pergerakan magma memasuki celah-celah kulit bumi, namun tidak sampai naik ke permukaan. Intrusi magma dapat menyebabkan terbentuknya bagian-bagian bumi sebagai berikut.

1) Keping intrusi atau sill yakni magma beku yang bentuknya lebar namun tipis, mendatar berada di antara lapisan sedimen.

2) Batolit, yakni dapur magma beku yang tidak beralas.

3) Lakolit, yakni magma yang berada di antara dua lapisan batu dengan bentuk cembung dengan alas mendatar.

4) Korok atau gang, yakni magma beku yang posisinya memotong lapisan sedimen secara vertikal.

5) Apofisa, yakni cabang atau gumpalan dari korok.

b. Ekstrusi Magma

Ekstrusi magma merupakan pergerakan magma dari dapur magma ke permukaan bumi. Kita dapat menyaksikan peristiwa alam ini melalui letusan gunung berapi.

Ekstrusi magma berdasarkan materi yang dikeluarkan dibedakan menjadi tiga:

1) Erupsi eksplosif, yakni keluarnya magma dengan cara terlempar dengan materi relatif padat
2) Erupsi effusif, yakni magma keluar dengan cara meleleh dan bentuk materi cair, dan
3) Erupsi campuran, yakni keluarnya materi padat dan materi cair secara bergantian.

Peristiwa vulkanisme dapat mengubah kulit bumi sehingga terdapat bentuk permukaan bumi yang seperti cekungan. Pada gunung berapi, cekungan ini akan berbentuk seperti mangkuk yang menampung lava, kita menyebutnya kawah. Kawah yang tidak terdapat di puncak gunung dan berukuran sangat luas disebut kaldera.

Berdasarkan tempat keluarnya magma ke permukaan bumi proses ekstrusi atau erupsinya dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Erupsi sentral, yaitu magma keluar dengan cara memusat pada sebuah titik seperti kawah atau kepundan gunung api.
2) Erupsi linear, yaitu magma keluar melewati jalur patahan tanah yang memanjang sehingga tampak seperti garis yang memanjang.
3) Erupsi areal, yaitu magma keluar ke permukaan bumi di areal yang luas karena dapur magmanya sangat dangkal.

Tipe-Tipe Gunung Api

Bentuk-bentuk gunung pada permukaan bumi dapat terjadi karena beberapa sebab. Sebab pertama yaitu karena adanya lipatan pada kulit bumi. Adapun yang kedua karena adanya penumpukan kulit bumi yang disebabkan oleh erupsi magma dari perut bumi. Penumpukan kulit bumi karena erupsi magma disebut gunung api. Bentuk gunung api ada berbagai jenis, antara lain sebagai berikut.

a. Gunung Api Kerucut

Gunung api kerucut atau gunung api strato memiliki bentuk seperti kerucut. Jenis gunung api kerucut paling banyak ada di permukaan bumi. Gunung api ini terbentuk karena adanya erupsi efusif (magma yang meleleh) dan erupsi eksplosif (letusan magma). Letusan gunung api melepaskan eflata yang kemudian tertimbun di sekitar pusat erupsi.

Eflata ialah bahan padat yang keluar karena tekanan erupsi. Timbunan lapisan eflata tersebut kemudian menyatu dengan lava beku di sekitar pusat ledakan erupsi, sehingga membentuk badan gunung. Jenis gunung ini paling banyak terdapat di Indonesia. Contohnya Gunung Merapi, Gunung Merbabu, dan Gunung Fujiyama.

b. Gunung Api Perisai

Gunung api perisai memiliki lereng yang landai seperti perisai. Gunung api perisai terbentuk karena adanya lava cair yang membeku melalui erupsi effusif. Magma cair keluar dari perut bumi, dan meleleh ke sekitar pusat erupsi. Lelehan tersebut kemudian membeku dan membentuk badan gunung. Contohnya Gunung Maona Loa, Kilauea di Kepulauan Hawaii.

c. Gunung Api Corong

Gunung api corong atau gunung api maar terbentuk karena letusan yang kuat atau eksplosif yang membentuk timbunan eflata sehingga memiliki bentuk seperti corong. Lereng gunung api corong biasanya tidak terlalu curam seperti gunung api kerucut. Gunung api tipe ini memiliki bagian tengah yang kedap air disebut kepundan atau maar. Kepundan sebenarnya adalah kawah yang bila terisi hujan akan membentuk danau. Contoh danau yang terbentuk di gunung api corong misalnya Danau Klakah di Gunung Lamongan.

Gejala-gejala vulkanisme

Peristiwa vulkanisme atau letusan gunung api selalu diikuti oleh keluarnya materi-materi dari dalam bumi baik yang berupa cair yang disebut lava atau yang berupa padat yang disebut bahan piroklastika. Bahan-bahan piroklastika meliputi batu-batu besar (bom), batu-batu kecil (lapili), kerikil, pasir, dan abu vulkanis.

a. Gejala Awal Vulkanisme

Sebuah gunung api yang akan meletus biasanya didahului oleh gejala-gejala awal atau tanda-tanda, yaitu sebagai berikut.

1) Sering terdengar suara gemuruh yang ditimbulkan oleh naiknya magma.
2) Asap semakin tebal akibat panas magma.
3) Suhu naik di sekitar kawah.
4) Sumber air banyak yang kering.
5) Tanaman banyak yang layu atau kering.
6) Hewan-hewan menuruni gunung karena adanya perubahan pada suhu tanah.

b. Gejala-Gejala Post Vulkanis

Di sekitar gunung api yang sudah tidak aktif atau sedang beristirahat banyak dijumpai gejala-gejala alami yang disebut gejala-gejala post vulkanis. Gejala-gejala itu antara lain sebagai berikut.

1) Ekshalasi, yaitu keluarnya sumber-sumber gas yang terdiri atas sumber gas belerang (H2S) disebut solfatar, sumber gas gas asam arang (CO2) disebut mofet, dan sumber uap air (H2O) disebut fumarol.
2) Mata air makdani, yaitu sumber air panas yang mengandung mineral-mineral tertentu seperti belerang atau sulfur. Contohnya di Baturaden Jawa Tengah, serta Ciater dan Maribaya di Jawa Barat.
3) Geiser, yaitu sumber air panas yang memancar secara periodik karena adanya tekanan gas magma yang mendorong air di atasnya. Contohnya geiser yang terdapat di Taman Nasional Yellowstone Amerika Serikat.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan	: SMP NEGERI 2 PENGASIH
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas/Semester	: VII/ 1 (Ganjil)
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

Memahami lingkungan kehidupan manusia.

B. Kompetensi Dasar

1.1. Mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1.1.4. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya gempa bumi dan akibat yang ditimbulkannya.

1.1.5. Mendeskripsikan macam-macam gempa bumi.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran kegiatan belajar mengajar peserta didik diharapkan mampu

1. Menyebutkan faktor-faktor penyebab terjadinya gempa bumi
2. Mendeskripsikan macam-macam gempa bumi.
3. Mengidentifikasi dampak positif dan negatif gempa bumi.

Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, karakter siswa yang diharapkan

1. Disiplin (*Discipline*)
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
3. Tekun (*diligence*)
4. Tanggung jawab (*responsibility*)

5. Ketelitian (*carefulness*)

E. Materi Ajar

Terlampir

F. Metode dan Model Pembelajaran

1. Ceramah

2. Numbered Head Together (NHT)

NHT (Numbered Head Together) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT terdiri dari empat fase yaitu:

1. Penomoran
2. Mengajukan pertanyaan
3. Berpikir bersama
4. Menjawab

(Trianto, 2013. Mendeskripsikan Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana. Hlm 82-83)

G. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
1	**Pendahuluan**	a. Guru menyampaikan salam pembuka dan berdoa. b. Guru menanyakan kehadiran peserta didik. c. Apersepsi Guru bertanya pada peserta didik apakah sudah pernah mengalami gempa bumi. d. Motivasi Apa akibat adanya gempa bumi? e. Tujuan Menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya gempa	5 menit

		bumi dan akibat yang ditimbulkannya serta proses pembentukan batuan.	
2	**Inti**	**a. Eksplorasi** 1. Guru menyampaikan pendahuluan materi tentang gempa bumi dan batuan. 2. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Setiap peserta didik di dalam kelompok mendapat nomor kelompok. 3. Setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Merah: Hijau: Kuning: Biru: Orange: Ungu: **b. Elaborasi** 1. Setiap anggota kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengatahui jawaban dan mewakili dari kelompok. 2. Peserta didik di dalam kelompok menulis hasil diskusi yang disepakati oleh kelompok. 3. Untuk membahas hasil diskusi dari setiap kelompok, guru memanggil nomor kelompok	65 menit

		tertentu. Kemudian memanggil nomor kelompok lain untuk memberikan tanggapan atas jawaban dari kelompok yang mempresentasikan jawabannya. 4. Setiap kelompok membuat hasil laporan diskusi kelompok. **c. Konfirmasi** 1. Guru bertanya tentang hal yang belum diketahui peserta didik. 2. Guru bersama peserta didik memberikan kesimpulan tentang materi yang sudah dibahas.	
3	**Penutup**	a. Guru memberi beberapa pertanyaan sebagai tugas di rumah kepada peserta didik. b. Guru memberi tugas mandiri peserta didik untuk mempelajari materi berikutnya yaitu pelapukan. c. Peserta didik bersama guru berdoa untuk mengakhiri pelajaran. d. Guru memberi salam penutup.	10 menit

H. Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

Alat dan bahan:

PPT, nomor kelompok, nomor individu, handout

Sumber belajar:

1. Sulistyo, Hasan Budi dan Bambang Suprobo. 2007. *IPS Terpadu untuk SMP Kelas VII Semester I.* Jakarta: Erlangga.
2. Suprihartoyo, dkk. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1 : untuk SMP dan MTs Kelas VII*. Jakarta: PT. Sekawan Cipta Karya.
3. Waluyo, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial: untuk SMP/MTs kelas VII.* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

I. Penilaian

Penilaian Hasil

Pertanyaan uraian

1. Jelaskan faktor-faktor yang mengakibatkan gempa bumi!
2. Sebutkan dampak adanya gempa bumi!

Kunci jawaban

1. Faktor-faktor penyebab gempa bumi yaitu:

   1) Patahan pada kulit bumi atau dislokasi baik karena patahan horizontal maupun vertikal yang menyebabkan gempa tektonik.

   2) Pergerakan magma di perut bumi atau karena pembentukan gunung api yang menyebabkan gempa vulkanik.

   3) Adanya rongga-rongga bawah tanah yang longsor yang mengakibatkan gempa longsoran.

2. Dampak gempa bumi:

   1) Dampak Primer: Getaran kuat, Terjadi patahan di permukaan bumi

   2) Dampak Sekunder: Terjadi Longsor, Bangunan Roboh, Terjadi Tsunami, Kebakaran

   3) Dampak Tertier: Gangguan kejiwaan / trauma, Timbulnya wabah penyakit, Kerawanan ekonomi sosial, Terjadi kerusakan lingkungan

   Selain dampak negatif gempa juga memiliki dampak positif.

   1) Tektonisme akan membentuk relief bumi yang baru

   2) Tektonisme dapat mengangkat mineral tambang ke permukaan bumi.

   3) Seisme dapat digunakan untuk mendeteksi keberadaan barang tambang tertentu.

Penilaian proses

Format penilaian kelompok dalam diskusi

No.	Nama kelompok	Aspek yang diamati					Jumlah skor	Rata[2] skor
		A	B	C	D	E		

Skor

A = sangat baik (81-100)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru, memperhatikan presentasi kelompok lain, dan aktif menanggapi presentasi kelompok lain.

B= baik (61-80)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan guru dan memperhatikan presentasi kelompok lain, namun tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

C= cukup (41-60)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan guru namun tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

D= kurang (0-40)

Ketika kelompok berdiskusi tidak sesuai dengan tema yang diberikan guru dan tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

Keterangan:

Aspek yang diamati

A. Kelengkapan informasi/ data
B. Kerjasama kelompok, partisipasi
C. Disiplin waktu
D. Minat dan antusiasme
E. Keberanian mengemukakan pendapat

Format penilaian individu keaktifan peserta didik dalam diskusi

Nama Siswa	Aspek yang diamati									Skor nilai	
	Bertanya			Menjawab			Berpendapat			Jumlah	Rata[2]
	Ak	Sd	Ps	Ak	Sd	Ps	Ak	Sd	Ps	Skor	Skor

Keterangan skor:

4. Aktif= Ak (76-100)

   Apabila peserta didik aktif mengemukakan pendapat di dalam kelompok maupun ketika menanggapi presentasi kelompok lain.

5. Sedang= Sd (51-75)

Apabila peserta didik hanya aktif dalam diskusi di kelompoknya.

6. Pasif= Ps (0-50)

   Apabila peserta didik tidak pernah mengemukakan pendapat baik di dalam diskusi kelompok maupun ketika presentasi kelompok lain.

Mengetahui	Pengasih, 28 Juli 2016
Guru Mata Pelajaran	Mahasiswa PPL
Dra. Khoiriyah	Frida Nur Rizkia
NIP 19670202 200801 2 007	NIM 13416241074

Lampiran Materi

Gempa Bumi

Gempa bumi atau seisme adalah getaran di muka bumi yang terjadi karena pergerakan-pergerakan tertentu di perut bumi, baik pergerakan secara vulkanis, maupun tektonis. Pusat gempa dapat terjadi di dasar laut maupun di daratan. Gempa yang terjadi di dasar laut dapat menyebabkan gelombang air laut dalam volume besar yang dikenal sebagai gelombang tsunami.

Ilmu yang mempelajari tentang gempa bumi disebut seismologi. Gempa bumi dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan sebab terjadinya, yaitu gempa tektonik, vulkanik, dan gempa longsoran atau gempa terban.

1. Gempa Tektonik

   Gempa tektonik terjadi karena adanya peristiwa patahan pada kulit bumi atau dislokasi baik karena patahan horizontal maupun vertikal. Gempa jenis ini biasanya menyebabkan getaran yang sangat besar, sehingga kerusakan yang ditimbulkannya pun sangat besar. Sebagian besar gempa yang terjadi di permukaan bumi merupakan gempa tektonik.

2. Gempa Vulkanik

   Gempa vulkanik terjadi karena adanya pergerakan magma di perut bumi atau karena pembentukan gunung api. Getaran disebabkan karena merambatnya ledakan pada pusat-pusat erupsi magma. Gempa jenis ini biasanya hanya dirasakan di sekitar tempat terjadinya erupsi magma saja. Kejadian gempa akibat proses vulkanisme tidak lebih dari 8 persen dari total seluruh gempa yang terjadi di muka bumi.

3. Gempa Longsoran atau Terban

   Gempa longsoran terjadi karena adanya rongga-rongga bawah tanah yang longsor. Getaran yang disebabkan gempa jenis ini biasanya hanya dirasakan di sekitar tempat terjadinya longsor saja dan tidak terlalu dahsyat. Jumlah gempa jenis ini tidak lebih dari 2 persen dari total seluruh gempa yang terjadi di muka bumi.

4. Gempa Buatan

   Adalah gempa yang terjadi akibat ulah manusia. Contoh dari gempa jenis ini adalah adanya gempa yang diakibatkan peledakan bom. Bom besar

dapat membuat getaran yang kuat sehingga mampu menghancurkan benda-benda di sekeliling kita.

Berdasarkan kedalaman atau letak hiposentrumnya (pusat gempa di dalam bumi), gempa bumi dibedakan menjadi tiga sebagai berikut.

a. Gempa dangkal, yaitu gempa yang letak hiposentrumnya kurang dari 100 km di bawah permukaan bumi.

b. Gempa menengah atau intermedier, yaitu gempa yang letak hiposentrumnya antara 100–300 km di bawah permukaan bumi.

c. Gempa dalam, yaitu gempa yang letak hiposentrumnya lebih dari 300 km. Pada waktu terjadi gempa bumi getaran gempa yang berasal dari hiposentrum merambat ke atas sampai permukaan bumi yang disebut episentrum atau pusat gempa di permukaan bumi.

Adapun untuk mengetahui letak episentrum gempa, digunakan rumus Laska sebagai berikut.

$$\Delta=\{(S-P)-1'\} \times 1 \text{ megameter}$$

Δ = jarak episentrum ke seismograf

S = gelombang sekunder atau gelombang transversal

P = gelombang primer atau gelombang longitudinal

1' = satu menit

1 megameter = 1000 km.

Berikut ini istilah-istilah yang terkait dalam gempa bumi.

1. Hiposentrum, yaitu pusat gempa di dalam bumi.
2. Episentrum, yaitu pusat gempa di permukaan bumi.
3. Makroseisma, yaitu getaran gempa yang kuat dan terasa oleh umum.
4. Mikroseisma, yaitu getaran gempa yang halus dan hanya tercatat oleh seismograf.
5. Pleistoseista, yaitu daerah gempa yang paling parah mengalami kerusakan.
6. Isoseista, yaitu garis pada peta yang menghubungkan tempattempat yang sama kuat getarannya.

7. Homoseista, yaitu garis pada peta yang menghubungkan tempat-tempat dengan catatan waktu getarannya sama.
8. Seismograf, yaitu alat untuk mengukur getaran gempa.
9. Seismogram, yaitu data yang tercatat pada waktu getaran gempa terjadi.

Sampai saat ini, manusia tidak dapat memperkirakan kapan gempa akan terjadi. Manusia hanya dapat mengukur kekuatan gempa. Getaran yang ditimbulkan oleh gempa dapat diukur menggunakan seismograf dengan satuan kekuatan getaran yang dinamakan skala Richter. Setelah diukur dengan seismograf, data getaran biasanya dicatat pada seismogram. Berdasarkan data yang tercatat pada data seismogram itu, kita dapat menentukan awal dan lama terjadinya gempa, serta memperkirakan lokasi pusat gempa.

Dampak gempa bumi

Dampak negatif gempa bumi antara lain:

1. Dampak Primer: Getaran kuat, Terjadi patahan di permukaan bumi
2. Dampak Sekunder: Terjadi Longsor, Bangunan Roboh, Terjadi Tsunami, Kebakaran
3. Dampak Tertier: Gangguan kejiwaan / trauma, Timbulnya wabah penyakit, Kerawanan ekonomi sosial, Terjadi kerusakan lingkungan

Selain dampak negatif gempa juga memiliki dampak positif.

1. Tektonisme akan membentuk relief bumi yang baru
2. Tektonisme dapat mengangkat mineral tambang ke permukaan bumi.
3. Seisme dapat digunakan untuk mendeteksi keberadaan barang tambang tertentu.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan : SMP NEGERI 2 PENGASIH

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Kelas/Semester : VII/ 1 (Ganjil)

Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

Memahami lingkungan kehidupan manusia.

B. Kompetensi Dasar

1.1. Mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1.1.6. Mendeskripsikan proses pelapukan.

1.1.7. Mendeskripsikan proses erosi, faktor-faktor penyebab, dan dampaknya.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran kegiatan belajar mengajar peserta didik diharapkan mampu

1. Menjelaskan pengertian pelapukan dan erosi.
2. Mengidentifikasi faktor penyebab pelapukan.
3. Menjelaskan proses pelapukan batuan dan erosi.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab erosi.

Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, karakter siswa yang diharapkan

1. Disiplin (*Discipline*)
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
3. Tekun (*diligence*)
4. Tanggung jawab (*responsibility*)

5. Ketelitian (*carefulness*)

E. Materi Ajar

Terlampir

F. Metode dan Model Pembelajaran

1. **Ceramah**
2. **Student Teams- Achievement Divisions (STAD)**

   Model pembelajaran *STAD* termasuk model pembelajaran kooperatif. Semua model pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif peserta didik didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran kooperaif adalah prestasi belajar akademik peserta didik meningkat dan peserta didik dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial

G. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
1	**Pendahuluan**	a. Guru menyampaikan salam pembuka dan berdoa. b. Guru menanyakan kehadiran peserta didik. c. Apersepsi Guru memberikan gambar tentang pelapukan batuan yang biasa ditemui peserta didik. d. Motivasi Proses pelapukan batuan dan erosi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja di lingkungan sekitar kita. e. Tujuan	10 menit

		Menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai proses pelapukan dan erosi.	
2	**Inti**	**a. Eksplorasi** 1. Guru menyampaikan pendahuluan materi tentang proses pelapukan. 2. Guru menyajikan informasi yang berkaitan dengan pelapukan kepada peserta didik. 3. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. **b. Elaborasi** 1. Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok 2. Peserta didik yang bisa mengerjakan tugas/ soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti. 3. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis/ pertanyaan peserta didik tidak boleh saling membantu. **c. Konfirmasi** 1. Guru meluruskan kaitan antara jawaban siswa dengan materi. 2. Guru bersama peserta didik memberikan kesimpulan tentang materi yang sudah dibahas. 3. Guru memberi penghargaan hasil belajar individual dan	65 menit

		kelompok	
3	**Penutup**	1. Guru memberi tugas mandiri peserta didik untuk mempelajari materi berikutnya yaitu proses erosi, faktor penyebab, dan dampaknya. 2. Peserta didik bersama guru berdoa untuk mengakhiri pelajaran. 3. Guru memberi salam penutup.	10 menit

H. Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

Alat dan bahan:

PPT, Gambar jenis pelapukan, papan tulis

Sumber belajar:

1. Kateno, dkk. 2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial (Terpadu) 1 : untuk SMP da MTs Kelas VII.* Sukoharjo: Graha Multi Grafika.
2. Sulistyo, Hasan Budi dan Bambang Suprobo. 2007. *IPS Terpadu untuk SMP Kelas VII Semester I.* Jakarta: Erlangga.
3. Suprihartoyo, dkk. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1 : untuk SMP dan MTs Kelas VII*. Jakarta: PT. Sekawan Cipta Karya.
4. Waluyo, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial: untuk SMP/MTs kelas VII.* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

I. Penilaian

Penilaian Hasil

Pertanyaan uraian

1. Jelaskan proses pelapukan kimia, biologis, dan fisika!
2. Jelaskan faktor penyebab pelapukan kimia yang kamu ketahui!
3. Apa perbedaan pelapukan biofisika dan biokimia?
4. Jelaskan macam-macam erosi dan faktor penyebabnya!
5. Sebutkan contoh erosi yang kamu ketahui!

Kunci jawaban

1. Pelapukan kimia atau khemis adalah pelapukan yang terjadi karena reaksi kimia yang mengakibatkan hancurnya batuan.

Pelapukan biologis adalah proses hancurnya batuan karena aktivitas makhluk hidup

Pelapukan fisika adalah proses hancurnya batuan karena proses fisika pada batuan tersebut.

2. Faktor penyebab pelapukan kimia yaitu:

   a. Iklim

      Unsur iklim yang mempengaruhi pelapukan batuan adalah curah hujan dan temperatur udara.

   b. Komposisi Mineral dan Struktur Batuan

      Pelapukan kimiawi dapat dibantu oleh pelarutan dan mineral batuan yang tidak stabil. Batuan yang mempunyai struktur lemah mudah mengalami retak-retak sehingga mempermudah pelapukan. Pelapukan kimiawi terjadi di bagian dalam batuan karena air mudah menyusup ke dalamnya melalui batuan.

   c. Relief

      Relief suatu daerah dapat memengaruhi proses pelapukan. Pada lereng curam tutupan vegetasi dan tanah cenderung berkurang karena erosi. Akibatnya, batuan yang muncul ke permukaan menjadi tidak terlindungi sehingga mudah mengalami pelapukan.

   d. Tutupan Vegetasi

      Tutupan vegetasi juga berpengaruh pada proses pelapukan batuan. Di satu sisi tutupan vegetasi melindungi batuan dari pelapukan, tetapi di lain sisi, akar tanaman yang masuk celah-celah batuan menyebabkan pelapukan fisik.

   e. Kegiatan Manusia

      Kegiatan manusia seperti pertanian, pembangunan industri, pembuatan jalan dan perumahan, serta pembabatan hutan menyebabkan batuan muncul di permukaan tanah sehingga memudahkan pelapukan.

3. Perbedaan pelapukan biofisik dan biokimia

Pelapukan Biofisik	**Pelapukan Biokimia**
Pelapukan oleh akar tanaman. Akar	Pelapukan oleh tanaman. Asam

tanaman yang menerobos ke dalam celah atau retakan batuan mengakibatkan batuan menjadi rapuh dan hancur.	organis yang berasal dari tanaman mati dan akar tanaman dapat membantu dekomposisi batuan.
Pelapukan oleh binatang seperti cacing tanah dan unggas. Binatang tersebut membantu memperlebar dan mengikis retakan batuan serta menyebabkan lapisan batuan di bawah tanah terkorek dan melapuk.	Pelapukan oleh binatang. Kotoran dan asam organik dari binatang serta organisme dapat membantu pelapukan batuan secara kimiawi.
Pelapukan oleh kegiatan manusia. Pembukaan lahan untuk pertanian, pembangunan fisik, dan kegiatan pertambangan adalah contoh tindakan manusia yang menyebabkan batuan di permukaan tanah melapuk.	Pelapukan oleh kegiatan manusia. Industrialisasi mengakibatkan polusi udara yang pada akhirnya dapat menyebabkan pelapukan kimiawi. Contohya gas SO2 dan NO hasil dari pembakaran bahan bakar fosil dapat larut dalam air hujan. Pelarutan ini menimbulkan hujan asam yang menyebabkan pelapukan kimia.

4. Macam-macam erosi dan faktor penyebabnya adalah
    a. Ablasi, yaitu erosi yang terjadi karena aliran air yang mengikis batuan atau permukaan bumi.
    b. Deflasi, karena adanya hembusan angin yang mengikis permukaan bumi.
    c. Korosi, karena hembusan angin yang membawa butiran pasir.
    d. Abrasi, terjadi di pantai karena gelombang air laut mengikis tepian pantai.
    e. Eksarasi, karena gerakan es yang mencair atau gletser.
5. Contoh proses erosi antara lain:
    a. Angin laut yang berhembus dari laut ke daratan dapat mengikis batuan dan pasir yang ada di daerah pantai.

b. Pasir pantai dan karang yang tergerus oleh gelombang laut yang surut.

Penilaian proses

Format penilaian kelompok dalam diskusi

No.	Nama kelompok	Aspek yang diamati					Jumlah skor	Rata^2 skor
		A	B	C	D	E		

Skor

A = sangat baik (81-100)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru, memperhatikan presentasi kelompok lain, dan aktif menanggapi presentasi kelompok lain.

B= baik (61-80)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan guru dan memperhatikan presentasi kelompok lain, namun tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

C= cukup (41-60)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan guru namun tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

D= kurang (0-40)

Ketika kelompok berdiskusi tidak sesuai dengan tema yang diberikan guru dan tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

Keterangan:

Aspek yang diamati

F. Kelengkapan informasi/ data
G. Kerjasama kelompok, partisipasi
H. Disiplin waktu
I. Minat dan antusiasme
J. Keberanian mengemukakan pendapat

Format penilaian individu keaktifan peserta didik dalam diskusi

Nama Peserta didik	Aspek yang diamati			Skor nilai	
	Bertanya	Menjawab	Berpendapat	Jumlah	Rata^2

	Ak	Sd	Ps	Ak	Sd	Ps	Ak	Sd	Ps	Skor	Skor

Keterangan skor:

1. Aktif= Ak (76-100)

   Apabila peserta didik aktif mengemukakan pendapat di dalam kelompok maupun ketika menanggapi presentasi kelompok lain.

2. Sedang= Sd (51-75)

   Apabila peserta didik hanya aktif dalam diskusi di kelompoknya.

3. Pasif= Ps (0-50)

   Apabila peserta didik tidak pernah mengemukakan pendapat baik di dalam diskusi kelompok maupun ketika presentasi kelompok lain.

Mengetahui	Pengasih, 31 Agustus 2016
Guru Mata Pelajaran	Mahasiswa PPL
Dra. Khoiriyah	Frida Nur Rizkia
NIP 19670202 200801 2 007	NIM 13416241074

Lampiran Materi

Pelapukan

Pelapukan merupakan proses alami hancurnya batuan tertentu menjadi berbagai jenis tanah. Proses pelapukan tergantung kepada beberapa sebab, misalnya susunan dan bahan pembentuk batuan, temperatur dan cuaca di sekitar batuan, serta kelebatan tumbuhan yang ada di sekitar batuan.

Berdasarkan penyebabnya, proses pelapukan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pelapukan kimia, fisika, dan biologi.

1. Pelapukan Kimia

   Pelapukan kimia atau khemis terjadi karena reaksi kimia yang mengakibatkan hancurnya batuan. Pelapukan jenis ini dapat terjadi dengan cepat di daerah yang sangat panas atau sangat dingin. Peristiwa pelapukan kimia dapat terjadi karena batuan bereaksi dengan bahan kimia tertentu, misalnya batuan gamping yang melapuk karena terkena air.

   Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi pelapukan kimiawi.

   1) Iklim

      Unsur iklim yang mempengaruhi pelapukan batuan adalah curah hujan dan temperatur udara. Pelapukan kimia mudah terjadi pada kondisi udara yang hangat dan lembap seperti daerah tropis. Pelapukan kimiawi berlangsung lebih cepat di daerah dengan curah hujan dan temperatur rendah seperti daerah subtropis, subkutub, serta pegunungan.

   2) Komposisi Mineral dan Struktur Batuan

      Pelapukan kimiawi dapat dibantu oleh pelarutan dan mineral batuan yang tidak stabil. Batuan yang mempunyai struktur lemah mudah mengalami retak-retak sehingga mempermudah pelapukan. Pada daerah tropik retakan batuan mudah dimasuki air hujan sehingga memudahkan reaksi kimia di dalamnya. Pada daerah dingin batuan yang mempunyai retakan memudahkan pelapukan oleh proses pembekuan air yang masuk ke dalamnya. Pelapukan kimiawi terjadi di bagian dalam batuan karena air mudah menyusup ke dalamnya melalui batuan. Sementara itu, pelapukan fisik terjadi pada permukaan batuan.

   3) Relief

Relief suatu daerah dapat memengaruhi proses pelapukan. Pada lereng curam tutupan vegetasi dan tanah cenderung berkurang karena erosi. Akibatnya, batuan yang muncul ke permukaan menjadi tidak terlindungi sehingga mudah mengalami pelapukan.

4) Tutupan Vegetasi

Tutupan vegetasi juga berpengaruh pada proses pelapukan batuan. Di satu sisi tutupan vegetasi melindungi batuan dari pelapukan, tetapi di lain sisi, akar tanaman yang masuk celah-celah batuan menyebabkan pelapukan fisik. Tidak hanya itu, vegetasi yang mati dan membusuk menghasilkan bahan organik yang menyebabkan pelapukan kimia.

5) Kegiatan Manusia

Kegiatan manusia seperti pertanian, pembangunan industri, pembuatan jalan dan perumahan, serta pembabatan hutan menyebabkan batuan muncul di permukaan tanah sehingga memudahkan pelapukan.

2. Pelapukan Fisika

Pelapukan fisika atau mekanik adalah proses hancurnya batuan karena proses fisika pada batuan tersebut. Pelapukan jenis ini biasanya tidak akan mengubah sifat dasar dan komposisi batuan yang mengalaminya. Peristiwa pelapukan fisika dapat terjadi karena batuan mengalami perubahan mekanik. Misalnya sebuah batu pada siang hari memuai karena panas matahari dan pada malam hari mengerut karena udara dingin.

Pelapukan fisis dapat disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut.

1) Perbedaan Temperatur yang Tinggi

Peristiwa ini terutama terjadi di daerah beriklim kontinental atau gurun. Pada siang hari suhu di daerah gurun bisa mencapai 50°C. Suhu yang tinggi (panas) pada siang hari menyebabkan batuan mengembang. Sebaliknya, pada malam hari batuan menyusut karena suhu udara yang rendah (dingin). Suhu udara yang berubah-ubah bisa terus-menerus akan mengakibatkan permukaan batuan pecah atau retak-retak. Pelapukan yang disebabkan oleh perubahan suhu udara disebut eksfoliasi.

2) Pembekuan Air di dalam Batuan

Pada saat hujan sebagian air akan masuk ke dalam batuan. Jika air tersebut membeku, volumenya akan bertambah sehingga menimbulkan tekanan terhadap
batuan. Akibatnya, batuan rusak atau pecah-pecah.

3) Berubahnya Air Garam Menjadi Kristal

Jika air tanah mengandung garam, pada siang hari air menguap dan garam akan mengkristal. Kristal garam sangat tajam dan mampu merusak batuan. Contohnya adalah pelapukan pada batuan karang di daerah pantai.

3. Pelapukan Biologi

Pelapukan biologi atau organik adalah proses hancurnya batuan karena aktivitas makhluk hidup. Pelapukan biologi biasanya disertai oleh pelapukan kimia. Misalnya batu yang hancur karena ditumbuhi lumut, dan tanaman lain, atau batu yang berlubang karena dilubangi semut. Pelapukan organis/biologis dapat dibagi menjadi dua berdasarkan prosesnya, yaitu pelapukan biofisik dan biokimia. Kedua proses pelapukan itu dapat dijelaskan seperti di bawah ini.

Pelapukan Biofisik	**Pelapukan Biokimia**
Pelapukan oleh akar tanaman. Akar tanaman yang menerobos ke dalam celah atau retakan batuan mengakibatkan batuan menjadi rapuh dan hancur.	Pelapukan oleh tanaman. Asam organis yang berasal dari tanaman mati dan akar tanaman dapat membantu dekomposisi batuan.
Pelapukan oleh binatang seperti cacing tanah dan unggas. Binatang tersebut membantu memperlebar dan mengikis retakan batuan serta menyebabkan lapisan batuan di bawah tanah terkorek dan melapuk.	Pelapukan oleh binatang. Kotoran dan asam organik dari binatang serta organisme dapat membantu pelapukan batuan secara kimiawi.
Pelapukan oleh kegiatan manusia. Pembukaan lahan untuk pertanian, pembangunan fisik, dan kegiatan pertambangan adalah contoh tindakan manusia yang menyebabkan batuan di permukaan tanah melapuk.	Pelapukan oleh kegiatan manusia. Industrialisasi mengakibatkan polusi udara yang pada akhirnya dapat menyebabkan pelapukan kimiawi. Contohya gas SO2 dan NO hasil dari pembakaran bahan bakar fosil dapat

	larut dalam air hujan. Pelarutan ini menimbulkan hujan asam yang menyebabkan pelapukan kimia.

Erosi

Air yang mengalir di sungai dapat mengakibatkan runtuhnya dinding-dinding sungai. Proses runtuhnya dinding sungai didahului dengan pengikisan oleh aliran air. Proses pengikisan ini disebut sebagai erosi. Erosi tidak hanya terjadi akibat tenaga air, tetapi juga angin, gelombang laut, dan es. Erosi didefinisikan sebagai proses terjadinya pengikisan pada bagian-bagian tertentu di muka bumi. Materi dari bagian yang mengalami pengikisan tersebut dapat mengalami perpindahan dari tempat asalnya. Proses perpindahan materi tersebut dinamakan transportasi.

Erosi dapat terjadi karena beberapa sebab berikut.

1. Tenaga air

   Batuan dapat hancur oleh tetesan air secara terus menerus. Air juga dapat mengangkut hancuran batuan melalui alirannya. Beberapa bentuk aliran yang timbul akibat erosi air, yaitu sebagai berikut:

   a. Erosi percikan

   b. Kumpulan aliran dari erosi percikan, yaitu erosi parit

   c. Lebih besar dari erosi parit, dan merupakan kumpulannya, yaitu erosi lembah

   d. Aliran paling besar akibat erosi, yaitu erosi ngarai

   Bentuk sisa dari erosi air, yaitu berupa jereng-jereng pegunungan dan bukit-bukit. Sedangkan hasil endapan, berupa delta, kipas-kipas aluvial, dan dataran banjir. Aliran air pada masing-masing bentuk erosi air ini dapat membawa batuan yang lapuk ke tempat lain.

2. Tenaga angin

   Hembusan angin dapat menyebabkan erosi pada batuan. Proses pengikisan batuan oleh dinamakan deflasi. Bentuk erosi dari angin berupa lubang-lubang hasil tiupan angin (blow hols). Bentuk sisa dari erosi angin di anataranya berupa batu jamur, dan bentuk hasil endapannya berupa bukit-bukit pasir dan endapan lebih halus dari pasir.

3. Tenaga gelombang

   Erosi terjadi di pinggir-pinggir laut dan kekuatan gelombang air laut merupakan tenaga penggerak dari erosi gelombang. Bentuk erosi gelombang berupa gua-gua laut dan celah-celah, serta lengkung laut. Bentuk sisa erosi gelombang berupa dasar pantai yang datar (plat form) dan tanjung dengan ujung yang curam. Hasil endapan dari erosi ini berupa gosong pasir (bars) dan dasar laut yang dangkal dengan endapan sementara di dalamnya (beach).

4. Tenaga gletser

   Es yang meluncur di lereng pegunungan dapat mengakibatkan terjadinya erosi. Erosi menuruni pegunungan karena es mengalami pencairan. Peluncuran es diikuti oleh tanah dan batuan di lerang pegunungan. Erosi yang disebabkan oleh luncuran es itulah dinamakan erosi gletser. Bentuk erosi gletser berupa ledok berundak dan palung glasial. Bentuk sisa dari erosi ini adalah puncak bukit yang mirip tanduk dan jereng-jereng yang kasar dan tajam. Sedangkan hasil endapan erosi gletser berupa morena, drum line, dan esker.

5. Tenaga makhluk hidup (organisme)

   Organisme sebagai tenaga penggerak erosi, yaitu binatang atau manusia. Erosi oleh organisme ini berupa liang-liang galian binatang, atau lubang galian pertambangan oleh manusa. Hasil endapan dari erosi organisme di antaranya berupa karang koral dan sarang binatang.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan : SMP NEGERI 2 PENGASIH

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Kelas/Semester : VII/ 1 (Ganjil)

Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

Memahami lingkungan kehidupan manusia.

B. Kompetensi Dasar

1.1. Mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1.1.8. Memberikan contoh bentukan yang dihasilkan oleh proses sedimentasi.

1.1.9. Mengidentifikasi jenis batuan pembentuk bumi.

1.1.10. Mengidentifikasi dampak positif dan negatif dari tenaga endogen dan eksogen bagi kehidupan serta upaya penanggulangannya.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran kegiatan belajar mengajar peserta didik diharapkan mampu

1. Memberikan contoh proses sedimentasi
2. Mengidentifikasi jenis-jenis batuan pembentuk muka bumi.
3. Mengidentifikasi dampak positif dan negatif dari tenaga endogen dan tenaga eksogen.
4. Mengidentifikasi upaya penaggulangan dampak yang ditimbulkan dari tenaga endogen dan eksogen.

Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, karakter siswa yang diharapkan

1. Disiplin (*Discipline*)
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
3. Tekun (*diligence*)
4. Tanggung jawab (*responsibility*)
5. Ketelitian (*carefulness*)

E. Materi Ajar

Terlampir

F. Metode dan Model Pembelajaran

1. Ceramah

2. Think Pair Share (TPS)

Strategi **Think Pair Share (TPS)** atau berpikir berpasangan berbagai adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan Koleganya di universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa **Think Pair Share** merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam **Think Pair Share** dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

G. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
1	**Pendahuluan**	a. Guru menyampaikan salam pembuka dan berdoa. b. Guru menanyakan kehadiran peserta didik. c. Apersepsi Guru menampilkan gambar bentuk muka bumi akibat tenaga eksogen berupa sedimentasi (delta). d. Motivasi	5 menit

		Delta terbentuk di sungai-sungai yang kita temui, misalnya di Kali Progo. e. Tujuan Menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai proses sedimentasi, pembentukan batuan, dan dampak tenaga endogen dan eksogen.	
2	**Inti**	**a. Eksplorasi** 1. Guru menyampaikan pendahuluan materi tentang proses sedimentasi, pembentuan batuan, dan dampak positif dan negatif tenaga endogen dan tenaga eksogen. 2. Peserta didik mengamati gambar yang diberikan guru sebagai contoh bentuk muka bumi akibat tenaga eksogen. **b. Elaborasi** 1. Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi/ permasalahan yang disampaikan guru tentang proses sedimentasi dan dampak positif dan negatif tenaga endogen dan eksogen. (Think) 2. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing. (Pair) 3. Guru memimpin pleno kecil	65 menit

		diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya. 4. Berawal dari kegiatan tersebut, Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa. **c. Konfirmasi** 1. Guru meluruskan kaitan antara jawaban peserta didik dengan materi. 2. Guru bersama peserta didik memberikan kesimpulan tentang materi yang sudah dibahas. 3. Guru memberi penghargaan hasil belajar kelompok	
3	**Penutup**	a. Guru memberi tugas mandiri peserta didik untuk mengerjakan soal evaluasi. b. Peserta didik bersama guru berdoa untuk mengakhiri pelajaran. c. Guru memberi salam penutup.	10 menit

H. Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

Alat dan bahan:

PPT, gambar sedimentasi, skema dampak positif dan negatif tenaga endogen dan tenaga eksogen

Sumber belajar:

1. Sulistyo, Hasan Budi dan Bambang Suprobo. 2007. *IPS Terpadu untuk SMP Kelas VII Semester I*. Jakarta: Erlangga.
2. Suprihartoyo, dkk. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1 : untuk SMP dan MTs Kelas VII*. Jakarta: PT. Sekawan Cipta Karya.

3. Suprihartoyo, dkk. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1 : untuk SMP dan MTs Kelas VII*. Jakarta: PT. Sekawan Cipta Karya.
4. Waluyo, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial: untuk SMP/MTs kelas VII.* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

I. Penilaian

Penilaian Hasil

Pertanyaan singkat

1. Proses pengendapan materi yang diangkut sungai dan diendapkan di sepanjang aliran sungai, danau, waduk, atau muara sungai inilah yang disebut....
2. Pasir dan debu yang dibawa oleh angin akan membentuk bukit-bukit pasir (*sand dunes*). Pengendapan oleh angin ini disebut....
3. Yang dimaksud dengan delta adalah....
4. Nehrung adalah endapan....yang melintang seperti lidah banyak dijumpai di sekitar teluk.
5. Contoh hasil bentukan muka bumi yang dapat kita nikmati sebagai suatu keindahan alam dan juga memberi manfaat besar bagi manusia yaitu....
6. Jelaskan pengertian batuan beku, batuan sedimen, dan batuan malihan!
7. Sebutkan masing-masing dua contoh dampak negatif dan dampak positif yang ditimbulkan oleh tenaga endogen dan tenaga eksogen!
8. Sebutkan upaya untuk menaggulangi dampak negatif yang ditimbulkan tenaga endogen dan eksogen!

Kunci jawaban

1. sedimentasi fluvial
2. sedimentasi *eolis*
3. endapan tanah yang terdapat di muara sungai
4. pasir tepi pantai
5. pegunungan, dataran
6. Batuan Beku, terjadi akibat adanya pembekuan magma karena proses pendinginan.

Batuan Sedimen batuan endapan adalah jenis batuan yang berbentuk dari batuan beku yang tererosi atau terkikis lalu mengalami proses pengangkutan dan diendapkan di tempat lain.

Batuan Malihan atau metamorf adalah jenis batuan yang yang terjadi karena perubahan atau pengaruh suhu dan tekanan di lapisan bumi.

7. Contoh dampak positif tenaga endogen

   a. Pegunungan yang memengaruhi cuaca di sekitarnya, atau aliran sungai yang airnya dapat dimanfaatkan oleh manusia.

   b. Proses vulkanisme karena tenaga endogen dapat menyuburkan tanah, karena letusan gunung api biasanya memuat debu vulkanik. Pembentukan batuan juga memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, misalnya granit dan fosfat yang menjadi bahan-bahan dasar industri.

   c. Ditemukan pada pembentukan logam-logam di perut bumi yang bermanfaat, semacam besi, baja, timah.

   Dampak positif tenaga eksogen, antara lain sebagai berikut.

   a. Di daerah pesisir, tenaga eksogen menghasilkan delta-delta di muara sungai yang subur sangat bermanfaat bagi manusia.

   b. Hasil erosi dan sedimentasi di pesisir sangat baik untuk pertanian, dan perikanan. Di pantai utara Pulau Jawa banyak dijumpai sawah-sawah yang subur di sepanjang pantai. Demikian juga tambak-tambak udang dan bandeng.

   Dampak negatif akibat tenaga endogen yaitu sebagai berikut.

   a. Gunung yang meletus akan mengeluarkan lava, awan panas, dan material vulkanis yang dapat merusak lingkungan yang terkena..

   b. Gempa tektonik mengakibatkan rusaknya bangunan, retaknya tanah memutus jalan, listrik dan sarana-sarana lainnya, serta korban jiwa yang banyak.

   c. Gas beracun yang keluar dari letusan gunung berapi dapat mengancam penduduk di sekitarnya.

d. Keadaan relief Indonesia yang kasar dan banyak memiliki gunung, mengakibatkan banyak kejadian erosi dan tanah longsor.

Dampak negatif lain tenaga eksogen adalah sebagai berikut.

a. Kesuburan tanah makin berkurang akibat erosi.

b. Sedimentasi di muara sungai menyebabkan pendangkalan. Akibatnya lalu lintas air terhambat dan mengakibatkan banjir.

c. Abrasi yang terus-menerus terjadi mengakibatkan garis pantai makin maju ke arah daratan. Akibatnya banyak rumah di pantai yang hancur dan terendam.

d. Longsor tanah atau lahan di daerah berlereng yang mengakibatkan kerusakan lahan dan bangunan.

e. Angin kencang dan angin puting beliung mengakibatkan kerusakan tanaman dan bangunan.

8. Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Tenaga Endogen dan Eksogen

Menanggulangi Dampak Negatif Tenaga Endogen

a. Pos-pos pengamatan gunung api dibangun untuk mengukur dan mencatat aktivitas gunung api.

b. Pos pengamatan dan penyelidikan gempa perlu dibangun di daerah-daerah patahan dan pertemuan lempeng baik di darat maupun di laut atau pantai.

c. Lereng-lereng yang curam dan rawan gempa tidak digunakan sebagai permukiman.

d. Di daerah-daerah rawan gempa, masyarakat harus selalu mengikuti informasi tentang akan terjadinya gempa.

Menanggulangi Dampak Negatif Tenaga Eksogen

a. Membuat pemecah ombak atau tanggul laut, serta penanaman kembali hutan mangrove yang telah rusak untuk mengurangi dampak abrasi dan tsunami.

b. Hutan-hutan di lereng gunung yang telah rusak harus diperbaiki dan dilakukan reboisasi untuk mencegah banjir dan tanah longsor.

c. Pembuatan teras-teras atau sengkedan pada lahan pertanian di lereng gunung juga bermanfaat mengurangi erosi dan longsor lahan.

d. Sungai-sungai yang mengalami sedimentasi dikeruk kembali untuk memperlancar aliran sungai dan mencegah banjir.

e. Penggunaan teknologi canggih seperti satelit sangat bermanfaat dalam memprediksi bencana dan badai.

Penilaian proses

Format penilaian kelompok dalam diskusi

No.	Nama kelompok	Aspek yang diamati					Jumlah skor	Rata[2] skor
		A	B	C	D	E		

Skor

A = sangat baik (81-100)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru, memperhatikan presentasi kelompok lain, dan aktif menanggapi presentasi kelompok lain.

B= baik (61-80)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan guru dan memperhatikan presentasi kelompok lain, namun tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

C= cukup (41-60)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan guru namun tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

D= kurang (0-40)

Ketika kelompok berdiskusi tidak sesuai dengan tema yang diberikan guru dan tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

Keterangan:

Aspek yang diamati

K. Kelengkapan informasi/ data

L. Kerjasama kelompok, partisipasi

M. Disiplin waktu

N. Minat dan antusiasme

O. Keberanian mengemukakan pendapat

Format penilaian individu keaktifan peserta didik dalam diskusi

Nama Peserta didik	Aspek yang diamati									Skor nilai	
	Bertanya			Menjawab			Berpendapat			Jumlah	Rata[2]
	Ak	Sd	Ps	Ak	Sd	Ps	Ak	Sd	Ps	Skor	Skor

Keterangan skor:

7. Aktif= Ak (76-100)

   Apabila peserta didik aktif mengemukakan pendapat di dalam kelompok maupun ketika menanggapi presentasi kelompok lain.

8. Sedang= Sd (51-75)

   Apabila peserta didik hanya aktif dalam diskusi di kelompoknya.

9. Pasif= Ps (0-50)

   Apabila peserta didik tidak pernah mengemukakan pendapat baik di dalam diskusi kelompok maupun ketika presentasi kelompok lain.

Mengetahui	Pengasih, 2 Agustus 2016
Guru Mata Pelajaran	Mahasiswa PPL
Dra. Khoiriyah	Frida Nur Rizkia
NIP 19670202 200801 2 007	NIM 13416241074

Lampiran Materi

Sedimentasi

Sedimentasi merupakan kelanjutan dari proses erosi. Sedimentasi ialah pengendapan material hasil erosi air, angin, gelombang laut, dan gletser. Pengendapan dapat ditemui mulai dari pegunungan, lembah sungai, pantai, dasar laut dangkal, sampai dasar laut dalam. Berdasarkan tempat pengendapannya, proses sedimentasi dapat dibedakan menjadi:

1. Sedimentasi Fluvial

   Sungai merupakan pelaku efektif dalam proses erosi. Dengan demikian, sungai juga merupakan pelaku efektif dalam proses sedimentasi. Proses pengendapan materi yang diangkut sungai dan diendapkan di sepanjang aliran sungai, danau, waduk, atau muara sungai inilah yang disebut sedimentasi fluvial. Contoh hasil sedimentasi fluvial antara lain bantaran sungai, delta, meander (aliran sungai yang berkelok-kelok). Adapun sedimen di danau disebut sedimen lakustrin.

2. Sedimentasi oleh Air Laut

   Sedimentasi yang disebut juga sedimentasi marine ini disebabkan oleh abrasi pantai yang kemudian diendapkan kembali di seputar pantai. Ada berbagai bentuk sedimentasi oleh air laut. Bentuk-bentuk sedimentasi yang mudah kamu temui antara lain pesisir dan bukit pasir.

3. Sedimentasi oleh Angin

   Kamu tentunya pernah merasakan diterpa debu yang diterbangkan angin. Itu adalah salah satu contoh peranan angin dalam memindahkan materi alam. Bukan hanya debu yang dapat dibawa oleh angin. Pasir pun dapat diterbangkan angin. Pasir dan debu yang dibawa oleh angin akan membentuk bukit-bukit pasir (*sand dunes*). Pengendapan oleh angin ini disebut sedimentasi *eolis.*

4. Sedimentasi oleh Gletser

   Gletser yang membawa material akan mengendap. Pengendapan berupa gundukan bantuan yang tertinggal di ujung gletser. Bentuknya dapat berupa *moraine, kettles, esker*, dan *drumline*.

Kenampakan-kenampakan alam yang terbentuk akibat adanya proses sedimentasi oleh tenaga air antara lain delta, nehrung, tombolo, dataran banjir.

1. Delta, yaitu endapan tanah yang terdapat di muara sungai. Bentuk-bentuk delta antara lain delta kipas, delta runcing, dan delta kaki burung atau lobben.
2. Nehrung, yaitu endapan pasir tepi pantai yang melintang seperti lidah banyak dijumpai di sekitar teluk atau estuaria.
3. Tombolo, yaitu endapan pasir yang menghubungkan daratan dengan pulau yang berada di dekat pantai.
4. Dataran banjir, yaitu dataran yang berada di kanan kiri sungai dan terbentuk akibat luapan saat terjadi banjir.

Jenis-Jenis Batuan Pembentuk Bumi

Bumi terdiri atas beberapa lapisan, lapisan kulit bumi yang paling luar disebut kerak bumi. Keragaman bentuk muka bumi akibat tenaga endogen dan eksogen merupakan bagian dari kerak bumi. Kerak bumi terdiri atas bermacam-macam batuan yang bahan dasarnya sama, yaitu dari pembekuan magma. Meskipun bahan dasarnya sama, tetapi karena proses yang terjadi di permukaan bumi berbeda maka terbentuklah tiga batuan yang berbeda pula. Tiga jenis atau kelompok batuan yang dimaksud yaitu batuan beku, batuan sedimen, dan batuan malihan.

1. Batuan Beku

   Batuan beku terjadi akibat adanya pembekuan magma karena proses pendinginan. Pembekuan magma ini bisa terjadi di dalam irisan kulit bumi maupun di permukaan bumi setelah letusan gunung api. Batuan beku yang terjadi karena pembekuan magma di dalam lapisan kulit bumi disebut batuan intrusif (batuan beku dalam), sedangkan batuan beku yang trejadi karena pembekuan magma di luar atau di permukaan bumi disebut batuan ekstrusif (batuan beku luar).

   Batuan beku, baik batuan beku luar maupun batuan beku dalam, jenisnya ada bermacam-macam. Setiap jenis magma menghasilkan jenis batuan yang berbeda.

No	Jenis Batuan Intrusif	Jenis Batuan Ekstrusif	Jenis Magma Pembentuk
1	Granit	Rhiolit	Asam

2	Granodiorit	Dasit	Intermediet
3	Diorit	Andesit	Intermediet
4	Gabro/Diabos	Basalt	Basa
5	Peridoti	-	Ultrabasa

2. Batuan Sedimen

Batuan sedimen atau batuan endapan adalah jenis batuan yang berbentuk dari batuan beku yang tererosi atau terkikis lalu mengalami proses pengangkutan dan diendapkan di tempat lain. Berdasarkan zat pengangkutnya, batuan sedimen dikelompokkan menjadi empat, sebagai berikut:

1) Batuan Sedimen Glasial, yaitu batuan sedimen yang terbentuk karena daya angkut massa es yang bergerak.

2) Batuan Sedimen Aeolin, yaitu batuan sedimen hasil proses pengangkutan oleh angin.

3) Batuan Sedimen Aluvial, yaitu batuan sedimen yang tenaga pengangkutan air yang mengalir.

4) Batuan Sedimen Marin, yaitu batuan sedimen yang zat pengangkutannya air laut yang bergerak atau gelombang air laut.

Contoh jenis batuan yang termasuk batuan sedimen, antara lain batu breksi, batru konlomerat, batu gamping, batu pasrir, dan batu lempung.

3. Batuan Malihan

Batuan malihan atau metamorfadalah jenis batuan yang yang terjadi karena perubahan atau pengaruh suhu dan tekanan di lapisan bumi. jika suhu dan tekanan yang bekerja pada suatu batuan tinggi, maka dalam jangka waktu yang lama yang lama suartu jenis batuan tersebut dapat berubah menjadi batuan metamorf. Berikurt adalah beberapa contoh batuan metamorf

1) Batuan marmer

Batuan marmer merupakan malihan dari batuan kapur atau gamping karena pengaruh suhu tinggi dan tekanan yang cukup lama.

2) Batuan kuarsit, skits, topas, dan baru turmalin

Batuan tersebut merupakan perubahan dari batuan pualam atau kuarsa karena pengaruh suhu dan tekanan udara yang tinggi dalam jangka waktu lama.

3) Batuan migmatit

Batuan migmatit merupakan batuan malihan dari batuan silikat yang mengalami suhu dan tekanan tinggi dalam waktu yang lama.

Pada umumnya, batuan malihan dapat dolah menjadi batuan yang indah (batu mulia) sehingga harganya mahal. Beberapa batuan malihan yang bernilai tinggi, antara lain, berlian, topas, saphir, zamrud, dan intan.

Dampak positif dan negatif dari tenaga endogen dan eksogen

Proses alami pembentukan permukaan bumi karena faktor tenaga endogen dan tenaga eksogen dapat menghasilkan dampak-dampak tertentu baik yang bersifat positif maupun negatif.

A. Dampak Positif Tenaga Endogen dan Eksogen

Dampak positif tenaga endogen antara lain sebagai berikut.

a. Tenaga endogen memiliki dampak positif yang dapat kita rasakan melalui proses pembentukan patahan dan lipatan yang menyebabkan adanya keanekaragaman bentuk permukaan bumi seperti adanya danau, pegunungan, sungai dan dataran. Hasil bentukan ini dapat kita nikmati sebagai suatu keindahan alam dan juga memberi manfaat besar bagi manusia. Contoh manfaat tersebut misalnya, pegunungan yang memengaruhi cuaca di sekitarnya, atau aliran sungai yang airnya dapat dimanfaatkan oleh manusia.

b. Selain itu, proses vulkanisme karena tenaga endogen dapat menyuburkan tanah, karena letusan gunung api biasanya memuat debu vulkanik. Pembentukan batuan juga memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, misalnya granit dan fosfat yang menjadi bahan-bahan dasar industri.

c. Dampak positif lainnya, misalnya dapat ditemukan pada pembentukan logam-logam di perut bumi yang bermanfaat, semacam besi, baja, timah.

Dampak positif tenaga eksogen, antara lain sebagai berikut.

a. Di daerah pesisir, tenaga eksogen menghasilkan delta-delta di muara sungai yang subur sangat bermanfaat bagi manusia.

b. Hasil erosi dan sedimentasi di pesisir sangat baik untuk pertanian, dan perikanan. Di pantai utara Pulau Jawa banyak dijumpai sawah-sawah yang subur di sepanjang pantai. Demikian juga tambak-tambak udang dan bandeng.

B. Dampak Negatif Tenaga Endogen dan Eksogen

Selain dampak-dampak positif tersebut, kita tetap harus mewaspadai beberapa dampak negatif yang disebabkan oleh tenaga endogen dan eksogen. Misalnya peristiwa vulkanisme atau tektonisme dapat menyebabkan gempa yang dapat mengancam keselamatan manusia. Selain itu, lava yang keluar dari pusat erupsi biasanya diikuti oleh proses hujan debu dan awan panas.

Dampak negatif akibat tenaga endogen yaitu sebagai berikut.

1. Gunung yang meletus akan mengeluarkan lava, awan panas, dan material vulkanis yang dapat merusak lingkungan yang terkena seperti hutan, lahan pertanian, dan permukiman penduduk. Contoh meletusnya Gunung Merapi.

2. Gempa tektonik mengakibatkan rusaknya bangunan, retaknya tanah memutus jalan, listrik dan sarana-sarana lainnya, serta korban jiwa yang banyak. Contohnya gelombang tsunami di Naggroe Aceh Darussalam dan gempa di Yogyakarta.

3. Gas beracun yang keluar dari letusan gunung berapi dapat mengancam penduduk di sekitarnya.

4. Keadaan relief Indonesia yang kasar dan banyak memiliki gunung, mengakibatkan banyak kejadian erosi dan tanah longsor.

5. Tenaga eksogen lain yaitu angin yang dapat mengakibatkan dampak negatif yaitu angin ribut yang merusak pemukiman,sarana umum, dan pertanian.

Dampak negatif lain tenaga eksogen adalah sebagai berikut.

a. Kesuburan tanah makin berkurang akibat erosi.

b. Selain subur dan bermanfaat, sedimentasi di muara sungai menyebabkan pendangkalan. Akibatnya lalu lintas air terhambat dan mengakibatkan banjir.

c. Abrasi yang terus-menerus terjadi mengakibatkan garis pantai makin maju ke arah daratan. Akibatnya banyak rumah di pantai yang hancur dan terendam laut.

d. Longsor tanah atau lahan di daerah berlereng yang mengakibatkan kerusakan lahan dan bangunan.

e. Angin kencang dan angin puting beliung mengakibatkan kerusakan tanaman dan bangunan.

Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Tenaga Endogen dan Eksogen

Dampak-dampak negatif tenaga endogen dan eksogen dapat dikurangi bahkan dihilangkan dengan upaya-upaya yang dilakukan manusia. Beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut.

A. Menanggulangi Dampak Negatif Tenaga Endogen

Gempa bumi, baik tektonik maupun vulkanik tidak dapat dicegah. Tetapi kerugian dan kehancurannya dapat dikurangi dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Pos-pos pengamatan gunung api dibangun untuk mengukur dan mencatat aktivitas gunung api. Diharapkan dengan adanya pos pengamatan tersebut dapat memberikan peringatan awal akan terjadinya letusan gunung. Dengan begitu kerugian lebih besar dapat dikurangi.

b. Selain di gunung api, pos pengamatan dan penyelidikan gempa juga perlu dibangun di daerah-daerah patahan dan pertemuan lempeng baik di darat maupun di laut atau pantai. Peringatan akan terjadinya gelombang tsunami dapat segera diinformasikan kepada masyarakat untuk mengurangi korban jiwa

c. Lereng-lereng yang curam dan rawan gempa tidak digunakan sebagai permukiman. Begitu juga daerah yang rawan longsor dan tanahnya labil.

d. Di daerah-daerah rawan gempa, masyarakat harus selalu mengikuti informasi tentang akan terjadinya gempa. Selain itu konstruksi bangunan juga diusahakan tahan gempa.

B. Menanggulangi Dampak Negatif Tenaga Eksogen

Untuk menanggulangi dampak negatif tenaga eksogen dapat dilakukan beberapa cara sebagai berikut:

a. Untuk menanggulangi dampak negatif tenaga eksogen akibat abrasi dapat dilakukan. Dengan membuat pemecah ombak atau tanggul laut, serta penanaman kembali hutan mangrove yang telah rusak untuk mengurangi dampak abrasi dan tsunami.

b. Hutan-hutan di lereng gunung yang telah rusak harus diperbaiki dan dilakukan reboisasi untuk mencegah banjir dan tanah longsor.

c. Pembuatan teras-teras atau sengkedan pada lahan pertanian di lereng gunung juga bermanfaat mengurangi erosi dan longsor lahan.

d. Sungai-sungai yang mengalami sedimentasi dikeruk kembali untuk memperlancar aliran sungai dan mencegah banjir.

e. Penggunaan teknologi canggih seperti satelit sangat bermanfaat dalam memprediksi bencana dan badai.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan : SMP NEGERI 2 PENGASIH

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Kelas/Semester : VII/ 1 (Ganjil)

Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

Memahami lingkungan kehidupan manusia.

B. Kompetensi Dasar

1.2. Mendeskripsikan kehidupan pada masa pra-aksara di Indonesia.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1.2.1. Menjelaskan pengertian dan kurun waktu masa pra-aksara.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran kegiatan belajar mengajar peserta didik diharapkan mampu

1. Menjelaskan pengertian masa praaksara.
2. Mengidentifikasi pembabakan zaman praaksara berdasarkan arkeologi.
3. Mengidentifikasi pembabakan zaman pra aksara berdasarkan ciri kehidupan masyarakat.

Karakter siswa yang diharapkan

1. Disiplin (*Discipline*)
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
3. Tekun (*diligence*)
4. Tanggung jawab (*responsibility*)
5. Ketelitian (*carefulness*)

E. Materi Ajar

Terlampir

F. Metode dan Model Pembelajaran

1. Ceramah

2. Student Teams- Achievement Divisions (STAD)

Model pembelajaran *STAD* dikembangkan oleh Robert Slavin dan temantemannya di Universitas John Hopkins. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui diskusi dan kuis.

G. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
1	**Pendahuluan**	a. Guru menyampaikan salam pembuka dan berdoa. b. Guru menanyakan kehadiran peserta didik. c. Apersepsi Guru menyajikan gambar manusia praaksara. d. Motivasi Pernahkan kalian berpikir tentang peradaban manusia sebelum kalian? e. Tujuan Menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai pengertian dan kurun waktu masa praaksara.	5 menit
2	**Inti**	**a. Eksplorasi** 1. Guru menyampaikan pendahuluan materi tentang pengertian dan kurun waktu masa praaksara.	65 menit

		2. Guru menjelaskan materi tentang jenis manusia praaksara di Indonesia. 3. Guru membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen. 4. Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok **b. Elaborasi** 1. Peserta didik diminta untuk membaca buku referensi tentang materi yang terkait. 2. Peserta didik yang bisa mengerjakan tugas/ soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti. **c. Konfirmasi** 1. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis/ pertanyaan peserta didik tidak boleh saling membantu. 2. Guru bersama peserta didik memberikan kesimpulan tentang materi yang sudah dibahas. 3. Guru memberi penghargaan hasil belajar kelompok	
3	**Penutup**	a. Guru memberi tugas mandiri peserta didik untuk mengerjakan soal evaluasi. b. Peserta didik bersama guru berdoa untuk mengakhiri pelajaran.	10 menit

		c. Guru memberi salam penutup.	

H. Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

Alat dan bahan:

PPT, gambar manusia pra-aksara, handout materi

Sumber belajar:

1. Kateno, dkk. 2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial (Terpadu): Untuk SMP dan MTs Kelas VII*. Surakarta: Grahadi.
2. Sulistyo, Hasan Budi dan Bambang Suprobo. 2007. *IPS Terpadu untuk SMP Kelas VII Semester I*. Jakarta: Erlangga.
3. Suprihartoyo, dkk. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1 : untuk SMP dan MTs Kelas VII*. Jakarta: PT. Sekawan Cipta Karya.
4. Waluyo, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial: untuk SMP/MTs kelas VII.* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

I. Penilaian

Penilaian Hasil

Pertanyaan

1. Jelaskan Pengertian masa pra-aksara!
2. Jelaskan tentang pembabakan zaman praaksara berdasarkan arkeologi!

Jawab

1. Masa praaksara adalah masa kehidupan manusia sebelum mengenal tulisan.
2. Zaman pra aksara berdasarkan pengadilan arkeologi
   a. Zaman Batu

      Zaman batu menunjuk pada suatu periode di mana alat-alat kehidupan manusia terbuat dari batu, meskipun ada juga alat-alat tertentu yang terbuat dari kayu dan tulang.

      1) Zaman batu tua (Palaeolithikum)

         Zaman batu tua merupakan suatu masa di mana hasil batuan alat-alat dari batunya masih kasar dan belum diasah sehingga bentuknya masih sederhana. Misalnya kapak genggam. Hasil

kebudayaan Palaeolithikum banyak ditemukan di daerah Pacitan dan Ngandong Jawa Timur.

2) Zaman batu madya (Mesolithikum)

Zaman batu madya merupakan masa peralihan di mana cara pembuatan alat-alat kehidupannya lebih baik dan lebih halus dari zaman batu tua. Misalnya pebble/ kapak Sumatera.

3) Zaman batu muda (Neolithikum)

Zaman batu muda merupakan suatu masa di mana alat-alat kehidupan manusia dibuat dari batu yang sudah dihaluskan, serta bentuknya lebih sempurna dari zaman sebelumnya. Misalnya, kapak persegi dan kapak lonjong.

b. Zaman Logam

Dengan dimulainya zaman logam, bukan berarti berakhinya zaman batu, karena pada zaman logampun alat-alat dari batu terus berkembang bahkan sampai sekarang.

Penilaian proses

Format penilaian kelompok dalam diskusi

No.	Nama kelompok	Aspek yang diamati					Jumlah skor	Rata[2] skor
		A	B	C	D	E		

Skor

A = sangat baik (81-100)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru, memperhatikan presentasi kelompok lain, dan aktif menanggapi presentasi kelompok lain.

B= baik (61-80)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan guru dan memperhatikan presentasi kelompok lain, namun tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

C= cukup (41-60)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan guru namun tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

D= kurang (0-40)

Ketika kelompok berdiskusi tidak sesuai dengan tema yang diberikan guru dan tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

Keterangan:

Aspek yang diamati

A. Kelengkapan informasi/ data
B. Kerjasama kelompok, partisipasi
C. Disiplin waktu
D. Minat dan antusiasme
E. Keberanian mengemukakan pendapat

Format penilaian individu keaktifan peserta didik dalam diskusi

Nama Peserta didik	Aspek yang diamati									Skor nilai	
	Bertanya			Menjawab			Berpendapat			Jumlah	Rata[2]
	Ak	Sd	Ps	Ak	Sd	Ps	Ak	Sd	Ps	Skor	Skor

Keterangan skor:

10. Aktif= Ak (76-100)

    Apabila peserta didik aktif mengemukakan pendapat di dalam kelompok maupun ketika menanggapi presentasi kelompok lain.

11. Sedang= Sd (51-75)

    Apabila peserta didik hanya aktif dalam diskusi di kelompoknya.

12. Pasif= Ps (0-50)

    Apabila peserta didik tidak pernah mengemukakan pendapat baik di dalam diskusi kelompok maupun ketika presentasi kelompok lain.

Mengetahui	Pengasih, 16 Agustus 2016
Guru Mata Pelajaran	Mahasiswa PPL
Dra. Khoiriyah	Frida Nur Rizkia
NIP 19670202 200801 2 007	NIM 13416241074

Lampiran Materi

A. Pengertian Masa Pra Aksara

Masa praaksara (*pra* = sebelum; *aksara* = huruf) atau masa Prasejarah adalah suatu zaman pada saat manusia belum mengenal tulisan. Zaman praaksara sering juga disebut zaman Nirlikha (nir: tidak ada, likha: huruf/ tulisan). Sementara itu, pengertian zaman Sejarah adalah zaman pada saat manusia sudah mengenal tulisan. Manusia yang hidup pada masa ini dikenal sebagai manusia purba.

Pembentukan kulit bumi terjadi berulang-ulang. Akibatnya, terjadi lapisan-lapisan pada kulit bumi. Dalam lapisan-lapisan kulit bumi ini, terdapat sisa-sisa kehidupan. Sebagian dari sisa-sisa kehidupan itu telah berubah menjadi keras seperti batu karena proses kimia. Inilah yang dikenal sebagai fosil. Untuk mengetahui kehidupan masa lampau, fosil-fosil inilah yang menjadi petunjuk. Ada bermacam-macam jenis fosil. Ada fosil hewan, ada fosil tumbuhan, ada juga fosil berupa tulang kerangka manusia.

Selain fosil, keberadaan kehidupan di masa praaksara juga dapat diketahui dari artefak yang ditemukan. *Artefak* ialah benda-benda, seperti alat, perhiasan yang menunjukkan kecakapan kerja manusia terutama pada zaman dahulu yang ditemukan melalui penggalian arkeologi.

B. Pengelompokan Masa Praaksara

Pengelompokan masa praaksara dapat dilakukan berdasarkan keadaan geologi dan perkembangan kebudayaannya.

1. Berdasarkan Keadaan Geologi

   Karena panjangnya sejarah bumi, untuk memudahkan mempelajarinya, sejarah itu dibagi dalam masa-masa. Pembagian masa atau zaman itu didasarkan atas geologi. Menurut susunannya, lapisan bumi ini makin ke bawah makin tua, makin ke atas makin muda. Adapun pembagian masa praaksara adalah seperti berikut.

   a. Arkaeozoikum

      Inilah masa tertua dalam sejarah perkembangan bumi. Pada masa yang berlangsung kira-kira 2.500 juta tahun yang lalu ini, keadaan bumi belum stabil, kulit bumi masih dalam proses pembentukan, dan udara saat ini masih sangat panas sehingga belum tampak tanda-tanda kehidupan.

b. Palaeozoikum

Masa ini berlangsung 340 juta tahun yang lalu. Palaeozoikum disebut juga Zaman Primer. Pada masa ini, terjadi penurunan suhu bumi. Akibatnya, bumi lambat laun menjadi dingin. Sudah ada tanda-tanda kehidupan yang makin jelas, yakni munculnya makhluk bersel satu seperti bakteri dan sejenis amfibi dan reptil.

c. Mesozoikum

Masa ini berlangsung 140 juta tahun yang lalu. Mesozoikum disebut juga Zaman Sekunder. Pada masa ini, kehidupan berkembang dengan sangat cepat. Jumlah ikan, amfibi, dan reptil makin banyak. Reptil mencapai bentuk yang luar biasa besarnya, seperti Dinosaurus dan Atlantosaurus. Fosil reptil raksasa ini banyak ditemukan hampir di seluruh dunia. Fosil yang ditemukan antara lain Dinosaurus panjangnya 12 meter, Atlantosaurus 30 meter. Pada masa ini, burung dan binatang menyusui sudah ada, namun masih rendah tingkatannya.

d. Kaenozoikum

Masa ini dikenal juga sebagai masa Neozoikum yang diperkirakan berusia 60 juta tahun yang lalu. Pada masa ini, keadaan bumi sudah mulai stabil. Kehidupan makin berkembang dan beraneka ragam. Masa ini dibagi menjadi dua seperti berikut.

1) Zaman Tersier.

Pada masa ini, reptil raksasa lambat laun lenyap, binatang-binatang menyusui berkembang dengan baik, dan primat sudah ada. Monyet dan kera sudah ditemukan pada masa ini.

2) Zaman Kuarter.

Masa ini berlangsung 600.000 tahun yang lalu. Tanda-tanda kehidupan manusia telah ditemukan pada masa ini. Masa ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

- Pleistosen yang berlangsung 600.000 tahun yang lalu. Pada masa ini, kehidupan manusia mulai ada dan terjadi perubahan suhu yang memengaruhi keadaan kehidupan. Banyak air yang berubah menjadi es, terutama beberapa daratan yang berdekatan dengan

Kutub Utara tertutup es. Di daerah yang berjauhan dari Kutub, terjadi musim hujan.

- Holosen yang dimulai 20.000 tahun hingga dewasa ini. Pada masa ini, muncul manusia cerdas (*homo sapiens*) yang merupakan nenek moyang dari manusia modern.

2. Berdasarkan arkeologi

Zaman pra aksara berdasarkan pengadilan arkeologi, dapat dibagi menjadi dua zaman sebagai berikut:

a. Zaman Batu

Zaman batu menunjuk pada suatu periode di mana alat-alat kehidupan manusia terbuat dari batu, meskipun ada juga alat-alat tertentu yang terbuat dari kayu dan tulang. Tetapi, pada zaman ini secara terbuat dari batu yang digunakan terbuat dari batu. Dari alat-alat peninggalan zaman batu tersebut, maka zaman batu dibedakan lagi menjadi tiga periode sebagai berikut:

1) Zaman batu tua (Palaeolithikum)

Zaman batu tua merupakan suatu masa di mana hasil batuan alat-alat dari batunya masih kasar dan belum diasah sehingga bentuknya masih sederhana. Misalnya kapak genggam. Hasil kebudayaan Palaeolithikum banyak ditemukan di daerah Pacitan dan Ngandong Jawa Timur.

2) Zaman batu madya (Mesolithikum)

Zaman batu madya merupakan masa peralihan di mana cara pembuatan alat-alat kehidupannya lebih baik dan lebih halus dari zaman batu tua. Misalnya pebble/ kapak Sumatera.

3) Zaman batu muda (Neolithikum)

Zaman batu muda merupakan suatu masa di mana alat-alat kehidupan manusia dibuat dari batu yang sudah dihaluskan, serta bentuknya lebih sempurna dari zaman sebelumnya. Misalnya, kapak persegi dan kapak lonjong.

b. Zaman Logam

Dengan dimulainya zaman logam, bukan berarti berakhinya zaman batu, karena pada zaman logampun alat-alat dari batu terus berkembang bahkan sampai sekarang. Sesungguhnya nama zaman logam hanyalah untuk menyatakan bahwa pada zaman tersebut alat-alat dari logam telah dikenal dan dipergunakan secara dominan.

Perkembangan zaman logam di Indonesia berada dengan yang ada di Eropa, karena zaman logam di Eropa mengalami tiga pembagian zaman tembaga, zaman perunggu, dan zaman besi. Sedangkan di Indonesia khususnya dan Asia Tenggara umumnya tidak mengalami zaman tembaga tetapi langsung memasuki zaman perunggu dan besi secara bersamaan. Dan hasil temuan yang lebih dominan adalah alat-alat dari perunggu sehingga zaman logam disebut juga dengan zaman perunggu.

3. Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan

Berdasarkan perkembangan kebudayaan dan peralatan yang digunakannya, masa praaksara dibagi menjadi tiga masa, yaitu masa berburu dan meramu, masa bercocok tanam, dan masa perundagian.

1) Masa Berburu dan Meramu

Pada masa berburu dan meramu, keadaan alam masih belum stabil. Manusia hidup secara berkelompok dan jumlahnya tidak terlalu banyak. Mereka selalu berpindah-pindah (nomaden) mencari daerah baru yang dapat memberikan makanan yang cukup. Makanannya diperoleh dengan cara berburu. Daerah perburuan mereka tidak terlalu jauh dari sungai, danau, atau sumber-sumber air yang lain karena binatang buruan selalu berkumpul di dekat sumber air. Hewan yang diburu antara lain kera, badak, rusa, banteng, dan kerbau liar. Makanan yang mereka kumpulkan adalah umbi-umbian, daun-daunan, dan buah-buahan. Hewan dan tumbuhan yang dikumpulkan diolah dengan cara sederhana. Mereka belum mengenal cara memasak makanan karena mereka belum mengenal alat memasak seperti periuk belanga.

Peralatan yang digunakan oleh manusia untuk berburu pada waktu itu dibuat dari batu, kayu, maupun tulang-tulang hewan dalam bentuk yang sederhana. Alat-alat yang digunakan manusia purba pada saat itu adalah sebagai berikut.

(1) Kapak perimbas, digunakan untuk menguliti binatang hasil berburu, merimbas kayu, dan memecah tulang.

(2) Alat serpih, digunakan sebagai gurdi, penusuk, dan sebagai pisau.

(3) Kapak genggam awal, digunakan untuk menggali ubi dan memotong binatang hasil berburu.

2) Masa Bercocok Tanam

Pada masa ini, manusia purba sudah menguasai pengetahuan dan teknologi yang berkaitan dengan usaha pertanian. Mereka juga sudah memiliki kemampuan mengadakan persediaan makanan. Kemampuan ini diikuti juga dengan kemahiran membuat wadah untuk menyimpan persediaan makanan tersebut.

Sistem kehidupan manusia pada masa bercocok tanam sudah mulai tinggal menetap di suatu perkampungan. Kebutuhan mereka juga makin luas, misalnya kebutuhan akan makanan dan pakaian. Untuk memenuhi kebutuhan makanan, mereka bercocok tanam dengan cara berhuma, yaitu dengan menebangi hutan dan menanaminya (bercocok tanam sederhana). Oleh sebab itu, masa ini dikenal juga sebagai masa *food producing* karena manusia pada masa itu sudah mampu memproduksi makanannya.

Masa bercocok tanam ditandai dengan berkembangnya kemahiran mengasah alat-alat batu dan pembuatan gerabah (benda pecah-belah dari tanah liat yang dibakar). Alat yang diasah antara lain kapak lonjong, beliung persegi, mata panah, gerabah, dan perhiasan dari batu dan kerang.

Pada masa bercocok tanam, manusia purba juga sudah mengenal atau menemukan api dan sudah mengembangkan alat transportasi air. Alat transportasi yang pertama digunakan adalah rakit. Pada masa ini, kesenian pun mulai dikenal. Mereka mulai membuat kalung dari kulit kerang dan gelang dari batu-batu yang indah. Lukisan berwarna pun ditemukan di dalam gua-gua.

3) Masa Perundagian

Pada masa perundagian, manusia mulai mengenal teknologi pertukangan. Mereka telah mampu mengolah logam, terutama perunggu dan besi. Kemampuan mengolah logam hanya dapat dikerjakan oleh orang yang ahli (undagi). Oleh sebab itu, masa ini dikenal dengan masa

perundagian. Masa perundagian merupakan masa perkembangan pesat dari berbagai kemahiran membuat alat.

Pada masa ini, telah dikenal sistem perdagangan. Sistem ini berkembang pada awalnya untuk mendapatkan timah putih, bahan utama pembuatan alat-alat perunggu. Alat-alat dari perunggu yang dihasilkan pada masa ini ialah nekara, kapak, bejana, dan arca-arca. Alat-alat dari besi yang dihasilkan antara lain mata kapak, mata sabit, mata pisau, mata tembilang, mata pedang, cangkul, tongkat. Kemahiran membuat gerabah dan manik-manik pun makin baik. Manik-manik sudah dibuat dari kaca.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan : SMP NEGERI 2 PENGASIH

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Kelas/Semester : VII/ 1 (Ganjil)

Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

Memahami lingkungan kehidupan manusia.

B. Kompetensi Dasar

1.2. Mendeskripsikan kehidupan pada masa pra-aksara di Indonesia.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1.2.2. Mengidentifikasi jenis-jenis manusia Indonesia yang hidup pada masa pra-aksara.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran kegiatan belajar mengajar peserta didik diharapkan mampu

1. Mengidentifikasi jenis manusia pra-aksara yang hidup di Indonesia.
2. Menjelaskan ciri-ciri manusia Indonesia yang hidup pada masa pra-aksara.

Karakter siswa yang diharapkan

1. Disiplin (*Discipline*)
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
3. Tekun (*diligence*)
4. Tanggung jawab (*responsibility*)
5. Ketelitian (*carefulness*)

E. Materi Ajar

Terlampir

F. Metode dan Model Pembelajaran

1. **Ceramah**
2. **Tanya jawab**
3. **Cooperative Script.**

   Skrip kooperatif merupakan metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

G. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
1	**Pendahuluan**	a. Guru menyampaikan salam pembuka dan berdoa. b. Guru menanyakan kehadiran peserta didik. c. Apersepsi Guru bertanya pada peserta didik apakah sudah pernah berkunjung ke museum manusia pra-aksara di Sangiran? d. Motivasi Bagaimana kehidupan masa pra-aksara? e. Tujuan Menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai jenis manusia pra-aksara yang hidup di Indonesia.	5 menit
2	**Inti**	**a. Eksplorasi** 1. Guru menyampaikan materi pendahuluan dengan menunjukkan PPT. 2. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok dengan anggota 2 orang (berpasangan). 3. Masing-masing kelompok diberikan handout berisi materi pembelajaran.	65 menit

		b. Elaborasi 1. Peserta didik diminta untuk membaca materi lalu dibuat ringkasan. 2. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar 3. Pembicara membacakan ringkasan-nya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar : Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; Membantu mengingat/ menghafal ide-ide pokok dengan menghubung-kan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya 4. Peserta didik dalam kelompok bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti diatas. **c. Konfirmasi** 1. Guru meluruskan jawaban dari diskusi kelompok yang dilakukan oleh peserta didik. 2. Guru bersama peserta didik memberikan kesimpulan tentang materi yang sudah dibahas.	
3	**Penutup**	a. Guru memberikan beberapa pertanyaan yang dijawab secara lisan kepada peserta didik. b. Guru memberi tugas mandiri peserta didik untuk mempelajari materi berikutnya yaitu gejala diastropisme.	10 menit

		c. Peserta didik bersama guru berdoa untuk mengakhiri pelajaran. d. Guru memberi salam penutup.	

H. Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

Alat dan bahan:

Handout materi, PPT, papan tulis.

Sumber belajar:

1. Didang Setiawan. 2008. *Pengetahuan sosial 1: SMP/MTs kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan. Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
2. Sulistyo, Hasan Budi dan Bambang Suprobo. 2007. *IPS Terpadu untuk SMP Kelas VII Semester I*. Jakarta: Erlangga.
3. Suprihartoyo, dkk. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1 : untuk SMP dan MTs Kelas VII*. Jakarta: PT. Sekawan Cipta Karya.
4. Waluyo, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial: untuk SMP/MTs kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

I. Penilaian

Penilaian Hasil

Pertanyaan singkat

1. Sebutkan jenis manusia purba dan jelaskan ciri-cirinya!

Jawaban

1. Meganthropus, Pithecanthropus, Homo

   Ciri-ciri Meganthropus

   - Manusia bentuk paling primitif
   - Bertubuh kekar
   - Berahang besar
   - Geraham seperti manusia, namun juga seperti kera

   Ciri-ciri Pithecanthropus

   - Berbadan tegap, tidak sebesar Meganthropus
   - Tinggi badan 105-180 cm
   - Bertulang rahang dan bergeraham kuat, bagian kening menonjol,
   - tidak memiliki dagu
   - Volume otak 750-1300 cc

- Bertulang atap tengkorak tebal dan bentuknya lonjong
- Mempunyai alat pengunyah dan otot tengkuk kecil

Ciri-ciri Homo

- Fosil sudah mirip manusia sekarang
- Volume otak 1350-1450 cc
- Alat pengunyah, rahang gigi, dan otot tengkuk sudah mengecil
- Otak besar dan otak kecil sudah berkembang
- Berjalan tegak
- Tinggi badan 130-210 cm dengan berat badan 30-150 kg
- Muka tidak terlalu menonjol dan tulang tengkorak mulai membulat
- Sudah mampu membuat peralatan dari batu dan tulang yang sederhana

Penugasan

1. Kumpulkan gambar manusia purba dan peninggalan kebudayaannya serta kelompokkan sesuai kurun waktunya kemudian buatlah tampilannya secara berkelompok!

Penilaian proses

Format penilaian kelompok dalam diskusi

No.	Nama kelompok	Aspek yang diamati					Jumlah skor	Rata[2] skor
		A	B	C	D	E		

Skor

A = sangat baik (81-100)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru, memperhatikan presentasi kelompok lain, dan aktif menanggapi presentasi kelompok lain.

B= baik (61-80)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan guru dan memperhatikan presentasi kelompok lain, namun tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

C= cukup (41-60)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan guru namun tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

D= kurang (0-40)

Ketika kelompok berdiskusi tidak sesuai dengan tema yang diberikan guru dan tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

Keterangan:

Aspek yang diamati

A. Kelengkapan informasi/ data
B. Kerjasama kelompok, partisipasi
C. Disiplin waktu
D. Minat dan antusiasme
E. Keberanian mengemukakan pendapat

Format penilaian individu keaktifan peserta didik dalam diskusi

Nama Siswa	Aspek yang diamati									Skor nilai	
	Bertanya			Menjawab			Berpendapat			Jumlah	Rata[2]
	Ak	Sd	Ps	Ak	Sd	Ps	Ak	Sd	Ps	Skor	Skor

Keterangan skor:

1. Aktif= Ak (76-100)

   Apabila peserta didik aktif mengemukakan pendapat di dalam kelompok maupun ketika menanggapi presentasi kelompok lain.
2. Sedang= Sd (51-75)

   Apabila peserta didik hanya aktif dalam diskusi di kelompoknya.
3. Pasif= Ps (0-50)

   Apabila peserta didik tidak pernah mengemukakan pendapat baik di dalam diskusi kelompok maupun ketika presentasi kelompok lain.

Mengetahui

Guru Mata Pelajaran

Dra. Khoiriyah

NIP 19670202 200801 2 007

Pengasih, 22 Agustus 2016

Mahasiswa PPL

Frida Nur Rizkia

NIM 13416241074

Lampiran Materi

Jenis Manusia Praaksara di Indonesia

A. Meganthropus

Fosil jenis Meganthropus, yaitu *Meganthropus Palaeojavanicus*, ditemukan oleh Von Koenigswald pada tahun 1936 dan 1941 di Sangiran, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Manusia purba tertua di Jawa ini diperkirakan hidup tersebut berasal dari masa sekitar 2–3 juta tahun yang lalu. Diperkirakan perawakannya sudah tegap, rahang dan gerahamnya besar, serta tidak berdagu sehingga menyerupai kera. Mereka hidup dari makanan yang terutama berasal dari tumbuh-tumbuhan. Fosil manusia ini dinamakan Meganthropus Palaeojavanicus yang berarti manusia besar dari zaman Batu di Jawa.

B. Pithecanthropus

Fosil Pithecanthropus paling banyak ditemukan di Indonesia. Pithecanthropus tidak setegap Meganthropus. Jenis-jenis Pithecanthropus di Indonesia antara lain *Pithecanthropus Mojokertensis*, *Pithecanthropus Soloensis*, dan *Pithecanthropus Erectus*. Manusia purba yang diperkirakan hidup 2.500.000 sampai 1.250.000 tahun yang lalu ini berbadan tegak sekitar 165-180 cm. Mereka masih menyerupai kera dengan tulang tengkorak yang cukup tebal dan berbentuk lonjong. Pithecanthropus hidup berburu dan mengumpulkan makanan. Mereka tinggal di padang terbuka dan hidup secara berkelompok.

1. Pithecanthropus Erectus

Sebelum Von Koenigswald menemukan Meganthropus Palaeojavanicus, seorang ahli antropologi lain yang bernama Eugene Dubois berhasil menemukan sebuah tengkorak di Desa Trinil, tepi Bengawan Solo pada tahun 1891. Penelitian menunjukkan bahwa tengkorak tersebut berasal dari masa sekitar 23 juta–30.000 tahun yang lalu. Fosil tersebut menunjukkan bahwa pemilik tengkorak tersebut berwajah bulat mirip kera dan berjalan tegak. Karena itu, fosil manusia ini dinamakan Pithecanthropus Erectus yang berarti menusia kera yang berjalan tegak.

2. Pithecanthropus Soloensis

Sebelum menemukan Meganthropus palaeojavanicus, pada tahun 1931 Von Koenigswald juga berhasil menemukan tengkorak dan tulang kering yang mirip dengan Pithecanthropus Erectus temuan Dubois. Fosil tersebut

kemudian diberi nama Pithecanthropus Soloensis berarti manusia kera dari Solo yang ditemukan di Sambung macan dan Sangiran.

3. Pithecanthropus Mojokertensis

Setelah menemukan Meganthropus palaeojavanicus, di tahun 1937 Von Koenigswald kembali menemukan tengkorak dan tulang kering yang mirip dengan Pithecanthropus Erectus dan Pithecanthropus soloensis, namun dari ukurannya diperkirakan bahwa fosil yang ditemukan tersebut masih anak-anak. Fosil tersebut kemudian diberi nama Pithecanthropus mojokertensis yang artinya manusia kera dari Mojokerto.

Ciri fisik Pithecanthropus Mojokertensis antara lain:

- Berbadan tegap, tidak sebesar Meganthropus
- Tinggi badan 105-180 cm
- Bertulang rahang dan bergeraham kuat, bagian kening menonjol, tidak memiliki dagu
- Volume otak 750-1300 cc
- Bertulang atap tengkorak tebal dan bentuknya lonjong
- Mempunyai alat pengunyah dan otot tengkuk kecil

C. Homo

Manusia jenis homo lebih sempurna dari kedua jenis manusia purba di atas. Manusia

dengan tinggi badan antara 130-210 cm ini hidup antara 25.000-40.000 tahun yang lalu. Jenisnya antara lain *Homo Soloensis* (manusia purba dari Solo), *Homo Wajakensis* (manusia purba dari Wajak), dan *Homo Sapiens* (manusia cerdas). Manusia purba jenis ini telah mampu membuat alat-alat dari batu dan tulang untuk berburu. Mereka juga telah mampu memasak makanannya walau dengan cara sederhana.

Ciri-ciri manusia jenis homo antara lain:

- Fosil sudah mirip manusia sekarang
- Volume otak 1350-1450 cc
- Alat pengunyah, rahang gigi, dan otot tengkuk sudah mengecil
- Otak besar dan otak kecil sudah berkembang
- Berjalan tegak
- Tinggi badan 130-210 cm dengan berat badan 30-150 kg
- Muka tidak terlalu menonjol dan tulang tengkorak mulai membulat
- Sudah mampu membuat peralatan dari batu dan tulang yang sederhana

1. **Homo Soloensis**

Hampir bersamaan dengan penemuan Meganthropus palaeojavanicus, Von Koenigswald menemukan pula sebuah tengkorak manusia yang memiliki volume otak lebih besar dari manusia-manusia jenis Pithecanthropus. Struktur tengkorak manusia ini tidak mirip dengan kera. Karena itu, fosil ini diberi nama Homo soloensis yang artinya manusia dari Solo.

2. **Homo Wajakensis**

Fosil tengkorak manusia yang mirip dengan penemuan Von Koenigswald pernah pula ditemukan sebelumnya oleh seorang penambang batu marmer bernama B.D. Von Rietschotten pada tahun 1889. Fosil tersebut kemudian diteliti oleh Eugene Dubois dan diberi nama Homo wajakensis, artinya manusia dari Wajak.

3. **Homo Sapiens**

Menurut kamus Bahasa Indonesia, Homo sapiens (kb) artinya manusia yang berpikir; manusia yang hidup di bumi sekarang ini. Ciri-ciri Homo Sapiens

- Tinggi tubuh 130-210 cm
- Otak lebih berkembang dari pada Meganthropus dan pithecanthropus.
- Otot kunyah, gigi, dan rahang sudah menyusut.
- Tonjolang kening sudah berkurang dan sudah berdagu.
- Mempunyai ciri-ciri ras Mongoloid dan Austramelanosoid

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan : SMP NEGERI 2 PENGASIH

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Kelas/Semester : VII/ 1 (Ganjil)

Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

Memahami lingkungan kehidupan manusia.

B. Kompetensi Dasar

1.2. Mendeskripsikan kehidupan pada masa pra-aksara di Indonesia.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1.2.3. Mendeskripsikan perkembangan kehidupan pada masa pra-aksara dan peralatan kehidupan yang dipergunakan

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran kegiatan belajar mengajar peserta didik diharapkan mampu

1. Mendeskripsikan perkembangan kehidupan pada masa pra-aksara
2. Mengidentifikasi peralatan kehidupan yang dipergunakan oleh manusia para-aksara

Karakter siswa yang diharapkan

1. Disiplin (*Discipline*)
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
3. Tekun (*diligence*)
4. Tanggung jawab (*responsibility*)
5. Ketelitian (*carefulness*)

E. Materi Ajar

Terlampir

F. Metode dan Model Pembelajaran

1. **Ceramah**
2. **Tanya jawab**
3. **Picture and picture**

   Picture and picture merupakan sebuah model pembelajaran yang memanfaatkan gambar yang di dalamnya terdapat aktivitas untuk memasang atau mengurutkan gambar menjadi urutan yang logis. Gambar-gambar ini digunakan sebagai media yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Sehingga guru harus mempersiapkan gambar-gambar yang akan digunakan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Gambar dapat disajikan dalam bentuk kartu atau lainnya sesuai dengan inovasi guru.

G. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
1	**Pendahuluan**	a. Guru menyampaikan salam pembuka dan berdoa. b. Guru menanyakan kehadiran peserta didik. c. Apersepsi Guru bertanya pada peserta didik apakah peralatan yang digunakan oleh manusia pra-aksara sama dengan peralatan yang digunakan oleh manusia zaman sekarang. d. Motivasi Apa saja peralatan yang digunakan pada kehidupan masa pra-aksara? e. Tujuan Menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai perkembangan kehidupan masa pra-aksara dan peralatan yang digunakan	5 menit
2	**Inti**	**a. Eksplorasi**	65 menit

		1. Guru menyampaikan pendahuluan materi tentang perkembangan kehidupan masa pra aksara. 2. Guru memperlihatkan beberapa gambar yang sudah disiapkan kepada peserta didik. 3. Guru meminta peserta didik mengurutkan gambar dengan urutan yang logis. **b. Elaborasi** 1. Peserta didik mengurutkan gambar yang telah disediakan berdasarkan kemampuan berpikir logis. 2. Guru memandu peserta didik untuk mengkaji materi bersumber buku bacaan peserta didik. **c. Konfirmasi** 1. Guru meluruskan kaitan antara gambar dengan materi pembelajaran. 2. Guru bersama peserta didik memberikan kesimpulan tentang materi yang sudah dibahas.	
3	**Penutup**	a. Guru memberikan evaluasi pembelajaran berupa pertanyaan singkat. b. Peserta didik bersama guru berdoa untuk mengakhiri pelajaran. c. Guru memberi salam penutup.	10 menit

H. Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

Alat dan bahan:

Gambar gambar struktur gunung berapi, gambar lipatan, gambar patahan, gambar tipe gunung berapi, Papan Tulis.

Sumber belajar:

1. Didang Setiawan. 2008. *Pengetahuan sosial 1: SMP/MTs kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan. Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
2. Sulistyo, Hasan Budi dan Bambang Suprobo. 2007. *IPS Terpadu untuk SMP Kelas VII Semester I.* Jakarta: Erlangga.
3. Suprihartoyo, dkk. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1 : untuk SMP dan MTs Kelas VII*. Jakarta: PT. Sekawan Cipta Karya.
4. Waluyo, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial: untuk SMP/MTs kelas VII.* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

I. Penilaian

Penilaian Hasil

Pertanyaan singkat

1. Berikan contoh masing-masing alat yang digunakan dalam perkembangan kehidupan manusia pra aksara.

Jawaban

1. Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana: kapak perimbas, kapak penatah, kapak genggam

   Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut : alat serpih, mata panah bergerigi

   Masa bercocok tanam : kapak persegi, kapak lonjong, mata panah, gerabah

   Masa perundagian : nekara, moko, kapak perunggu,bejana perunggu

Penilaian proses

Format penilaian kelompok dalam diskusi

No.	Nama kelompok	Aspek yang diamati					Jumlah skor	Rata^2 skor
		A	B	C	D	E		

Skor

A = sangat baik (81-100)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru, memperhatikan presentasi kelompok lain, dan aktif menanggapi presentasi kelompok lain.

B= baik (61-80)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan guru dan memperhatikan presentasi kelompok lain, namun tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

C= cukup (41-60)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan guru namun tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

D= kurang (0-40)

Ketika kelompok berdiskusi tidak sesuai dengan tema yang diberikan guru dan tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

Keterangan:

Aspek yang diamati

A. Kelengkapan informasi/ data
B. Kerjasama kelompok, partisipasi
C. Disiplin waktu
D. Minat dan antusiasme
E. Keberanian mengemukakan pendapat

Format penilaian individu keaktifan peserta didik dalam diskusi

Nama Siswa	Aspek yang diamati									Skor nilai	
	Bertanya			Menjawab			Berpendapat			Jumlah	Rata[2]
	Ak	Sd	Ps	Ak	Sd	Ps	Ak	Sd	Ps	Skor	Skor

Keterangan skor:

1. Aktif= Ak (76-100)

   Apabila peserta didik aktif mengemukakan pendapat di dalam kelompok maupun ketika menanggapi presentasi kelompok lain.

2. Sedang= Sd (51-75)

   Apabila peserta didik hanya aktif dalam diskusi di kelompoknya.

3. Pasif= Ps (0-50)

   Apabila peserta didik tidak pernah mengemukakan pendapat baik di dalam diskusi kelompok maupun ketika presentasi kelompok lain.

Mengetahui	Pengasih, 23 Agustus 2016
Guru Mata Pelajaran	Mahasiswa PPL
Dra. Khoiriyah	Frida Nur Rizkia
NIP 19670202 200801 2 007	NIM 13416241074

Lampiran Materi

Perkembangan Kehidupan Masa Praaksara dan Peralatan Kehidupan yang Digunakan

Setidaknya ada empat tahap perkembangan manusia purba berdasarkan peralatan yang mereka pakai.

1. **Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana**

   Pada masa ini kehidupan manusia prasejarah yang mempunyai corak berburu dan meramu.

   a. Corak Kehidupan Masyarakat

   Tahap berburu dan meramu tingkat awal berlangsung sejak 2 juta sampai 10.000 tahun yang lalu. Tahap ini berlangsung pada zaman pleistosen. Manusia yang hidup pada zaman itu adalah Homo erectus dan Homo sapiens. Untuk mendapatkan makanan, pada masa itu manusia purba hanya tinggal mengambilnya dari alam. Caranya dengan berburu dan mengumpulkan bahan makanan dari tumbuh-tumbuhan.

   Oleh karena itu, biasanya mereka memilih kawasan yang berupa padang rumput dengan semak belukar dan hutan kecil di sekitarnya atau dekat dengan sumber air, sungai, danau, dan rawa. Mereka biasa berburu gajah purba, banteng purba, dan binatang-binatang hutan lainnya. Gua-gua itu biasanya mereka gunakan sebagai tempat istirahat sementara saat harus mencari makan dan berpindah tempat. Artinya, mereka hidup secara setengah menetap dan setengah mengembara. Gua yang dipilih adalah gua alam atau cave dan gua payung bukit karang atau rock/abris sous roche. Letak gua biasanya dekat sebuah sumber air dan makanan.

   Kehidupan manusia purba dalam gua-gua itu biasanya membentuk kelompok kecil terdiri atas 20–30 orang. Pembentukan kelompok kecil ini mempunyai beberapa keunggulan, terutama untuk menghadapi serangan musuh bersama, melaksanakan kegiatan berburu dan meramu, dan menghadapi datangnya serangan binatang liar. Dengan membentuk kelompok-kelompok kecil, manusia prasejarah telah mengenal pembagian tugas atau kerja.

   b. Peralatan Hidup Manusia Purba

Untuk mendukung kehidupannya, manusia purba menggunakan dan membuat beragam peralatan yang terbuat dari bahan batu, kayu, tanduk, dan tulang ikan. Teknik pembuatan alat masih sederhana sehingga menghasilkan alat-alat yang kasar karena tidak dihaluskan. Jenis-jenis alat zaman berburu dan meramu tingkat awal sebagai berikut.

1) Alat Budaya Pacitan

Alat budaya Pacitan yang berasal dari batu ada dua, yaitu tradisi batu inti yang terdiri atas kapak perimbas (chopper) dan kapak genggam (hand adze). Alat-alat ini ditemukan di Punung, Pacitan (Jawa Timur) dan di beberapa tempat lain. Alat-alat budaya Pacitan juga ditemukan di Jampang Kulon (Sukabumi, Jawa Barat); Gombong (Kebumen, Jawa Tengah); Ngadirojo dan Sambungmacan (Sragen, Jawa Tengah), Tanjungkarang (Lampung); Awang Bangkal (Kalimantan Selatan).

2) Alat Budaya Ngandong

Alat budaya Ngandong dibuat dari tanduk, tulang, dan duri ikan. Alat budaya ini terdiri atas sudip, mata tombak, dan belati/ penusuk. Alat-alat ini ditemukan di Ngandong, Blora (Jawa Tengah).

2. Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut

Corak hidup masyarakat pada masa ini masih didominasi oleh corak hidup berburu dan meramu. Setelah ribuan tahun berburu dan meramu (dari 1.900.000–4.500 tahun yang lalu) manusia mulai memiliki kepandaian dalam mengolah tanah dengan menanam keladi. Jika masa berburu meramu tingkat awal didukung oleh Homo erectus dan Homo wajakensis, budaya pada masa tingkat lanjut ini didukung oleh manusia Australomelanesid. Kemampuannya dalam berburu juga telah meningkat. Alat-alat yang dipergunakan antara lain perangkap, jerat, mata panah, dan busur.

a. Corak Masyarakat

Manusia purba yang hidup pada tingkat berburu dan meramu tingkat lanjut tinggal di gua-gua alam serta gua payung (abris sous roche) yang letaknya tidak jauh dari sumber air, danau, atau sungai yang kaya ikan, siput, dan kerang. Mereka yang tinggal di tepi pantai/ muara sungai membangun permukiman berupa rumah panggung. Hal itu terlihat dari aktivitas berikut.

1) Mengubur Mayat

Pada umumnya mayat dikubur dengan posisi jongkok, tangan terlipat di bawah dagu/di depan perut, disertai bekal kubur berupa perhiasan kulit kerang. Bahkan, ada beberapa tulang kerangka yang diberi hematit (bahan pewarna dari oker). Cara ini dikenal pula sebagai penguburan mayat sekunder (dua kali).

2) Membuat Lukisan pada Dinding Gua Tempat Tinggalnya

Mereka melukis dinding gua tempat tinggalnya dengan cara menggores dan mengecat (hitam, merah, dan putih) serta cap tangan yang sebelumnya sudah ditaburi cat oker. Pada gua Pattae di Sulawesi Selatan ditemukan lukisan cap tangan (berkaitan dengan perkabungan) dan lukisan babi rusa (keberhasilan perburuan). Pada gua Leang-Leang di Sulawesi Selatan terdapat gambar berwarna seekor babi hutan yang sedang berlari dan lukisan cap tangan.

b. Alat

Alat bantu untuk berburu dan meramu tingkat lanjut masih menggunakan bahan batu, kayu, dan tulang. Teknik pembuatannya sudah dikerjakan lebih lanjut, yaitu sedikit diperhalus. Jenis alat yang dipakai sebagai berikut.

1) Alat Budaya Kyokkenmodinger (dari Batu)

Alat budaya dari batu yang ditemukan di dalam Kyokkenmodinger antara lain kapak sumatra/ pebble yang digunakan untuk memotong, menggali, dan menguliti. Selain itu, ditemukan serta batu pipisan/batu giling yang digunakan untuk menggiling obat-obatan atau menggiling zat pewarna untuk hematit atau lukisan. Alat-alat ini ditemukan di timbunan bukit remis (kyokkenmodinger) di Sumatra Utara dan Nanggroe Aceh Darussalam serta gua-gua di Besuki, Jawa Timur.

Kyokkenmodinger berasal dari kata kyokken yang berarti dapur dan modding yang berarti sampah. Artinya, segala sisa makanan (terutama kulit kerang, siput, dan remis) yang dibuang. Pada ”garis pantai prasejarah” di kawasan timur Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara membentang dari Lhokseumawe sampai Medan (sekitar 40–50 km dari garis pantai yang sekarang), ditemukan timbunan/ bukit remis yang diduga sebagai timbunan sisa makanan dari manusia Australomelanesid

yang tinggal di rumah panggung. Pada timbunan kulit kerang ini ditemukan fosil Australomelanesid, kapak sumatra, dan batu pipisan.

2) Alat-Alat Budaya Abris Sous Roche

Alat-alat budaya yang ditemukan dalam abris sous roche adalah serpih bilah berupa pisau dan gurdi dari batu. Alat ini banyak ditemukan di gua-gua Sulawesi Selatan, Flores, dan Timor. Alat-alat tulang berupa belati, sudip, mata kail, dan penusuk ditemukan di Jawa Timur, Bali, dan Sulawesi Selatan.

3. Zaman Neolitikum

Masa pleistosen berakhir berganti dengan masa holosen. Hal itu ditandai dengan naiknya permukaan laut sehingga daratan menyempit dan iklim menjadi lebih panas (kering). Seiring dengan pertambahan manusia purba di bumi, wilayah perburuannya pun bertambah sempit. Berburu sudah tidak dapat lagi digunakan sebagai mata pencaharian pokok. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk menghasilkan bahan makanan sendiri. Usahanya, yaitu dengan membudidayakan tanaman dan beternak. Pada masa ini berarti manusia purba sudah mengalami peningkatan, yaitu dari pengumpul makanan (food gatherer) menjadi penghasil makanan (food producer).

a. Corak Kehidupan Masyarakat

Memasuki tahun 1500 SM Kepulauan Nusantara menerima kedatangan migrasi jenis manusia Malayan mongoloid atau disebut juga Melayu austronesia yang berasal dari kawasan Yunan (Cina Selatan). Mereka mendominasi wilayah bagian barat Indonesia, sedangkan Australomelanesid tergeser ke arah timur. Bangsa Melayu austronesia datang dengan membawa kepandaian bercocok tanam di ladang.

Tanamannya berupa keladi, labu air, ubi rambat, padi gaga, sukun, pisang, dan kelapa. Sebagai petani dan peternak, mereka memerlukan kebersamaan yang tinggi untuk menebang hutan, membakar semak, menabur/menanam benih, memetik hasil ladang, mendirikan rumah, dan menyelenggarakan upacara. Untuk mengatur kehidupan bersama, mulai terlihat peran para pemimpin (primus interpares/yang utama dari sesamanya), yaitu Ketua Suku/ Ratu/ Datuk. Mereka sudah terampil membuat gerabah, anyaman, pakaian, dan bahkan perahu.

1) Gerabah

Gerabah dibuat dari bahan tanah liat dicampur pasir dengan teknik tangan dikombinasi teknik tatap sehingga hasilnya masih kasar dan tebal. Hasil-hasil gerabahnya berupa periuk, cawan, piring, dan pedupaan. Gerabah zaman ini banyak ditemukan di Kendenglembu, Banyuwangi (Jawa Timur), Kalumpang dan Minanga, Sippaka (Sulawesi Tengah), Danau Poso (Sulawesi Tengah), serta Minahasa (Sulawesi Utara).

2) Anyam-anyaman

Bahan untuk anyaman dibuat dari bambu, rumput, dan rotan. Teknologinya dengan teknik anyam dan pola geometrik. Fungsinya sebagai wadah barang barang rumah tangga.

3) Pakaian

Berdasarkan temuan alat pemukul kulit kayu di Ampah, Kalimantan Selatan, dan di Kalumpang, Minanga, Sippaka (Poso, Sulawesi Tengah) diduga sudah dikenal pakaian yang dibuat dari tenunan serat kulit kayu. Bahan lain yang dibuat tenunan kain antara lain, serat abaka (sejenis pisang) dan rumput doyo.

4) Perahu/Teknik Membuat Perahu

Teknik pembuatan perahu masih sederhana. Pembuatan perahu menggunakan bahan sebatang pohon, yaitu benda, meranti, lanang, dan kedondong. Pohon yang telah dipilih sebagai bahan pembuatan perahu penebangannya harus didahului upacara. Pembuatan perahu dimulai dari sisi luar. Sesudah terbentuk sisi luar, sisi dalam dikeruk dengan memperhatikan ujung pasak yang dipakukan dari sisi luar agar ketebalan dinding perahu sama tebal. Agar perahu tidak terbalik, pada sisi perahu dipasang cadik/ katik sebagai penyeimbang. Untuk menggerakkan perahu dapat dipasang layar. Biasanya, jenis layar yang digunakan adalah layar **sudu-sudu** (sudu = suru dalam bahasa Jawa).

Pada saat itu sudah dikenal perdagangan dengan sistem barter atau tukar menukar. Besar kecilnya nilai barang pengganti ditentukan dan disepakati bersama. Kuat dugaan bahwa pada saat itu sudah dikenal alat penukar berupa kulit kerang yang indah. Bahan-bahan yang ditukar antara lain ramuan hasil hutan; hasil pertanian/ peternakan; hasil kerajinan seperti gerabah, beliung, perhiasan, dan perahu; serta garam/ikan laut.

b. Kepercayaan

Bangsa Melayu austronesia mengenal kepercayaan dan upacara pemujaan kepada arwah nenek moyang atau para leluhur. Para leluhur yang meninggal dikuburkan dengan upacara penguburan. Ada dua macam cara penguburan sebagai berikut.

1) Penguburan Langsung

Mayat hanya dikuburkan sekali, yaitu langsung dikubur di dalam tanah atau diletakkan dalam sebuah wadah kemudian dikuburkan di dalam tanah dengan upacara. Cara meletakkan mayat ada dua cara, yaitu membujur dan terlipat/ meringkuk. Mayat selalu dibaringkan mengarah ke tempat roh atau arwah para leluhur (misalkan di puncak gunung). Sebagai bekal dalam perjalanan ke dunia roh, disertakan bekal kubur yang terdiri atas seekor anjing, unggas, dan manik-manik. Contoh penguburan seperti ini adalah penguburan di Anyer (Jawa Barat) dan di Plawangan, Rembang (Jawa Tengah).

2) Penguburan Tidak Langsung

Penguburan tidak langsung biasa dilakukan di Melolo (Sumba), Gilimanuk (Bali), Lesung Batu (Sumatra Selatan), dan Lomblen Flores (NTT). Cara penguburan tidak langsung, yaitu mula-mula mayat dikubur langsung di dalam tanah tanpa upacara. Setelah diperkirakan sudah menjadi kerangka mayat digali lagi. Kerangka tersebut dicuci, diberi hematit pada persendian kemudian diletakkan dalam tempayan atau sarkofagus.

c. Bangunan-Bangunan Megalith

Kata megalith berasal dari bahasa Yunani. Mega artinya besar dan lithos artinya batu. Bangunan megalith dibuat dan digunakan untuk penghormatan dan pemujaan roh para leluhur. Bangunan megalith dibangun atas dasar konsep kepercayaan hubungan antara yang masih hidup dengan yang sudah mati dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanah. Bangunan megalith mulai dibangun pada masa bercocok tanam sampai masa perundagian. Jenis-jenis bangunan megalith sebagai berikut.

1) Punden Berundak

Punden berundak adalah bangunan pemujaan para leluhur berupa bangunan bertingkat dengan bahan dari batu. Di atas bangunan tersebut biasa didirikan menhir. Bangunan ini banyak dijumpai di Kosala dan Arca Domas (Banten), Cisolok (Sukabumi), serta Pugungharjo (Lampung).

2) Menhir

Menhir (men = batu; hir = berdiri) adalah bangunan berupa batu panjang yang didirikan tegak menjulang sebagai media atau sarana penghormatan, sebagai tempat roh, sekaligus lambang dari si mati. Menhir banyak ditemukan di Sumatra Selatan, Jawa Barat, dan Sulawesi Tengah. Dalam upacara pemujaan, menhir juga berfungsi untuk menambatkan hewan kurban. Tempat-tempat penemuan menhir di Indonesia, yaitu Pasemah (Sumatra Selatan), Pugungharjo (Lampung), Kosala, Lebak Sibedug, Leles, Karang Muara, Cisolok (Banten, Jawa Barat), Pekauman Bondowoso (Jawa Timur), Trunyan dan Sembiran (Bali), Ngada (Flores), Belu (Timor), Bada-Besoha dan Tana Toraja (Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan).

3) Dolmen

Dolmen (dol = meja; men = batu) adalah batu besar dengan permukaan rata. Digunakan sebagai tempat meletakkan sesaji, pelinggih roh, dan tempat duduk ketua suku agar mendapat berkat magis dari leluhurnya. Bangunan ini ditemukan di Pulau Samosir (Sumatra Utara), Pasemah (Sumatra Selatan), Leles (Jawa Barat), serta Pekauman dan Pakian di Bondowoso (Jawa Timur).

4) Sarkofagus

Sarkofagus adalah peti mati dari satu batu utuh terdiri atas wadah dan tutup. Mayat diletakkan dalam posisi berbaring meringkuk. Sarkofagus banyak ditemukan di Indonesia terutama di Bondowoso (Jawa Timur) dan Bali. Pada sarkofagus sering dipahatkan motif kedok/topeng dalam berbagai ekspresi untuk melindungi roh si mati dari gangguan gaib.

5) Kubur Batu

Kubur batu berbentuk seperti sarkofagus. Akan tetapi, dibuat dari papan-papan batu. Banyak ditemukan di Pasemah (Sumatra Selatan) dan Kajar, Gunung Kidul (DIY).

6) Arca Batu

Beberapa arca sederhana menggambarkan para leluhur binatang (gajah, kerbau, monyet). Arca batu ditemukan di Sumatra Selatan, Jawa Barat, dan Sulawesi. Di Pasemah (Sumatra Selatan) masyarakat di sekitar mengaitkan arca batu dengan legenda Si Pahit Lidah. Arca batu juga ditemukan di Batu Raja dan Pager Dewa (Lampung), Kosala, Lebak Sibedug, dan Cisolok (Jawa Barat), Pekauman Bondowoso (Jawa Timur), serta Bada-Besoha (Sulawesi Tengah).

7) Waruga

Waruga berpenampilan dan berfungsi seperti sarkofagus, tetapi dengan posisi mayat jongkok terlipat. Waruga hanya ditemukan di Minahasa. Selain sudah mengenal upacara perkabungan bangsa Melayu austronesia sudah mengenal tradisi pengayuan, fetisisme, dan mutilisi (asah gigi, tindik telinga, potong rambut, cabut gigi, serta sunat).

d. Alat

Pada masa bercocok tanam dan beternak masih menggunakan alat-alat dari bahan batu dan kayu. Namun, kemudian juga dikenal bahan dari tanah liat. Teknik pembuatannya sudah dikerjakan dengan baik. Alat-alat dihaluskan dengan diasah atau diupam dan teknik penggunaannya sudah memakai tangkai. Pengasahan alatalat dari batu ini tidak dilakukan atas seluruh permukaan, tetapi bagian yang tertutup oleh tangkai dibiarkan sedikit agak kasar agar memiliki daya kait yang lebih kuat. Jenis alat yang dipergunakan pada masa bercocok tanam dan beternak sebagai berikut.

1) Kapak Persegi

Disebut kapak persegi karena kapak ini dibuat dalam penampang persegi. Macam-macam kapak persegi, yaitu beliung, cangkul, dan tatah. Bagian yang tajam dari kapak persegi diasah miring (ingat cara mengasah pahat). Kapak diberi tangkai dengan teknik mengikat. Cara memakainya seperti jika kita memakai cangkul atau kapak perajin kayu sekarang.

Fungsi kapak antara lain sebagai beliung (digunakan untuk memotong kayu atau membuat perahu), sebagai cangkul (digunakan untuk mengolah tanah), dan sebagai tatah (digunakan untuk memotong kayu). Kapak persegi ini ditemukan tersebar di bagian barat Indonesia

dari Sumatra (Bengkulu, Sumatra Selatan, dan Lampung), Jawa Barat, Bali, NTT (Solor, Adonara), Sulawesi Tengah, serta Ternate.

2) Kapak Lonjong

Disebut kapak lonjong karena dibuat dalam penampang lonjong. Jenis kapak ini banyak ditemukan di kawasan timur Indonesia antara lain Sulawesi, Sangihe Talaud; Flores, Maluku, Leti, Tanimbar, dan terutama di Papua. Bagian yang tajam diasah dari dua sisi dan diberi tangkai dengan posisi seperti kapak penebang kayu sekarang.

3) Mata Panah

Alat ini banyak ditemukan di Maros dan Kalumpang (Sulawesi Selatan), Gua Sampung dan Gua Lawa di daerah Tuban, Bojonegoro, serta Punung (Jawa Timur).

4) Gurdi dan Pisau

Gurdi dan pisau neolitik banyak ditemukan di kawasan tepi danau. Misalnya di Danau Kerinci (Jambi); Danau Bandung, Cangkuang, Leles, Danau Leuwiliang (Jawa Barat); Danau Tondano, Minahasa (Sulawesi Utara), dan sebuah danau di Flores Barat.

5) Perhiasan

Perhiasan neolitik ini dibuat dari batu mulia berupa gelang. Banyak ditemukan di Jawa Barat (Tasikmalaya, Cirebon, dan Bandung).

6) Gerabah

Gerabah adalah alat-alat atau barang-barang yang dibuat dari tanah liat.

4. Zaman Logam

Pada masa perundagian (undagi = tukang), manusia purba sudah mengenal bijih logam. Mereka sudah lebih berpengalaman sehingga dapat mengenali bijih-bijih logam yang dijumpai meleleh di permukaan tanah. Bijih logam yang ditemukan terutama berasal dari tembaga. Kemudian mereka membuat alat-alat yang diperlukan dari bahan bijih logam yang ditemukan. Teknologi logam kuno yang terdapat di Indonesia dipengaruhi oleh Vietnam. Hasil teknologi ini dikenal dengan Budaya Dong Son. Selain itu, Thailand juga merupakan negara asal teknologi logam kuno.

a. Corak Kehidupan Masyarakat

Pada saat berlangsungnya proses pembauran antara pendatang Melayu austronesia dari Yunan Selatan dengan Australomelanesid sekitar tahun 300 SM, tibalah gelombang II emigran Melayu austronesia yang berasal dari Dong Son (Vietnam sekarang). Kebudayaan bangsa Melayu austronesia gelombang II ini setingkat lebih maju daripada emigran bangsa Melayu austronesia gelombang I. Mereka telah menguasai teknologi pertanian basah, yaitu bersawah dan teknologi metalurgi/ pengecoran logam.

Teknologi pertanian basah dikembangkan bersama dengan teknologi pengairan. Mereka belum mengenal usaha untuk mempertahankan kesuburan tanah dengan cara pemupukan, tetapi dilakukan melalui upacara magis (fertility cult). Teknologi metalurgi setidak-tidaknya mencakup dua teknik pokok, yaitu teknik pengambilan logam dan teknik pengolahan barang logam. Permukiman atau desa yang mereka bangun menyebar di segala tempat dari tepi pantai sampai ke pedalaman di gunung-gunung. Pembangunannya lebih teratur, dipagar dengan tempat penguburan di luar permukiman.

Selain pengerjaan tanah dan pengerjaan logam, pada masa perundagian mereka juga sudah mengenal hal-hal seperti permainan wayang, pembuatan gamelan (alat musik), astronomi, metrik (ukuran), tata pemerintahan, teknik membatik, dan pelayaran.

b. Teknologi

Pada masa perundagian telah dikenal bahan untuk membuat barang berupa logam. Logam untuk membuat barang-barang tersebut adalah perunggu dan besi. Logam perunggu dihasilkan dari campuran tembaga dan timah. Ada beberapa teknologi untuk membuat barang dari logam, yaitu teknik tempa, a cire perdue/cetak lilin, dan bivalve/setangkup/ cetak ulang. Dalam teknik pengecoran logam, ada dua macam cara pengerjaan, yaitu teknik tempa dan teknik tuang cetak. Teknik ini ada dua cara, yaitu teknik cetak lilin (a cire perdue) hanya dapat digunakan satu kali dan teknik cetak setangkup (bivalve) dapat digunakan berkali-kali.

c. Jenis Barang/Alat Peninggalannya

Jenis-jenis barang atau alat yang menjadi peninggalan dari masa perundagian terbuat dari perunggu, besi, dan tanah liat. Barangbarang peninggalan yang terbuat dari bahan perunggu sebagai berikut.

1) Nekara

Nekara adalah genderang perunggu dengan membran satu. Berdasarkan hiasan yang terdapat dalam beberapa nekara, benda ini diduga digunakan untuk memanggil roh para leluhur untuk turun ke dunia dan memberi berkah serta memanggil hujan. Nekara ini ditemukan di Pejeng dan Bebitra (Bali), Sumatra, NTT, Weleri (Jawa Tengah), serta Banten.

2) Kapak Corong

Disebut kapak corong karena kapak dari perunggu ini bentuknya seperti corong. Kapak ini disebut juga kapak sepatu karena berbentuk seperti sepatu. Fungsinya tetap sama seperti kapak sebelumnya, yaitu untuk memotong kayu. Kapak ini banyak ditemukan di Sumatra Selatan, Jawa, Bali, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan di Papua.

3) Arca Perunggu

Arca-arca berupa manusia dan binatang ditemukan di Bangkinang (Riau), Palembang, Bogor, dan Lumajang (Jawa Timur).

4) Bejana Perunggu

Bejana perunggu berbentuk seperti kepis (wadah ikan pada pemancing) dengan pola hias pilin berganda pada sisi luar. Barang ini telah ditemukan di Kerinci (Jambi) dan Asemjaran, Sampang, Madura (Jawa Timur).

5) Perhiasan

Perhiasan dari perunggu berupa gelang, gelang kaki, anting-anting, kalung, cincin, dan mainan kalung.

6) Senjata

Beberapa mata tombak dan belati perunggu ditemukan di Prajekan (Jawa Timur) dan Bajawa (Flores)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan : SMP NEGERI 2 PENGASIH

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial

Kelas/Semester : VII/ 1 (Ganjil)

Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

Memahami lingkungan kehidupan manusia.

B. Kompetensi Dasar

1.2. Mendeskripsikan kehidupan pada masa pra-aksara di Indonesia.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1.2.4. Mengidentifikasi peninggalan-peninggalan kebudayaan pada masa praaksara.

1.2.5. Melacak kedatangan dan persebaran nenek moyang bangsa Indonesia di Nusantara dengan atlas sejarah.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran kegiatan belajar mengajar peserta didik diharapkan mampu

1. Mengidentifikasi peninggalan kebudayaan pada masa praaksara di Indonesia.
2. Menjelaskan jalur kedatangan nenek moyang Indonesia.
3. Melacak persebaran nenek moyang bangsa Indonesia dengan atlas sejarah.

Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, karakter siswa yang diharapkan

1. Disiplin (*Discipline*)
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
3. Tekun (*diligence*)
4. Tanggung jawab (*responsibility*)
5. Ketelitian (*carefulness*)

E. Materi Ajar

Terlampir

F. Metode dan Model Pembelajaran

1. **Ceramah**
2. **Tanya jawab**
3. **Numbered Head Together (NHT)**

   NHT (Numbered Head Together) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT terdiri dari empat fase yaitu:

   1. Penomoran
   2. Mengajukan pertanyaan
   3. Berpikir bersama
   4. Menjawab

   (Trianto, 2013. Mendeskripsikan Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana. Hlm 82-83)

G. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
1	**Pendahuluan**	a. Guru menyampaikan salam pembuka dan berdoa. b. Guru menanyakan kehadiran peserta didik. c. Apersepsi Guru menampilkan peta sejarah persebaran nenek moyang bangsa Indonesia dengan slide PPT. d. Motivasi Apa yang mempengaruhi kedatangan nenek moyang datang ke Indonesia? e. Tujuan Menyampaikan tujuan	5 menit

		pembelajaran tentang peninggalan kebudayaan masa praaksara dan kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia.	
2	**Inti**	**a. Eksplorasi** 1. Guru menyampaikan pendahuluan materi tentang peninggalan-peninggalan kebudayaan pada masa praaksara di Indonesia dengan Ms. Power Point. 2. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Setiap peserta didik di dalam kelompok mendapat nomor kelompok. 3. Setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Merah: Hijau: Kuning: Biru: Orange: Putih: Hitam: **b. Elaborasi** 1. Setiap anggota kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengatahui jawaban dan mewakili dari kelompok. 2. Peserta didik di dalam	65 menit

		kelompok menulis hasil diskusi yang disepakati oleh kelompok. 3. Untuk membahas hasil diskusi dari setiap kelompok, guru memanggil nomor kelompok tertentu. Kemudian memanggil nomor kelompok lain untuk memberikan tanggapan atas jawaban dari kelompok yang mempresentasikan jawabannya. 4. Setiap kelompok membuat hasil laporan diskusi kelompok. **c. Konfirmasi** 1. Guru bertanya tentang hal yang belum diketahui peserta didik. 2. Guru bersama peserta didik memberikan kesimpulan tentang materi yang sudah dibahas.	
3	**Penutup**	a. Guru memberi beberapa pertanyaan sebagai tugas di rumah kepada peserta didik. b. Guru memberi tugas mandiri peserta didik untuk mengerjakan soal latihan di buku pegangan peserta didik. c. Peserta didik bersama guru berdoa untuk mengakhiri pelajaran. d. Guru memberi salam penutup.	10 menit

H. Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

Alat dan bahan:

Gambar peninggalan kebudayaan praaksara, Peta persebaran nenek moyang Indonesia, PPT, papan tulis.

Sumber belajar:

1. Didang Setiawan. 2008. *Pengetahuan sosial 1: SMP/MTs kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan.Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
2. Sulistyo, Hasan Budi dan Bambang Suprobo. 2007. *IPS Terpadu untuk SMP Kelas VII Semester I*. Jakarta: Erlangga.
3. Suprihartoyo, dkk. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1 : untuk SMP dan MTs Kelas VII*. Jakarta: PT. Sekawan Cipta Karya.
4. Waluyo, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial: untuk SMP/MTs kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

I. Penilaian

Penilaian Hasil

Pertanyaan singkat

Apa saja peninggalan kebudayaan masa praaksara?

Jawaban

Kebudayaan ngandong, kebudayaan pacitan, kjokkenmoddinger

Penugasan

Buatlah peta kedatangan dan persebaran nenek moyang bangsa Indonesia di Nusantara!

Penilaian proses

Format penilaian kelompok dalam diskusi

No.	Nama kelompok	Aspek yang diamati					Jumlah skor	Rata[2] skor
		A	B	C	D	E		

Skor

A = sangat baik (81-100)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru, memperhatikan presentasi kelompok lain, dan aktif menanggapi presentasi kelompok lain.

B= baik (61-80)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan guru dan memperhatikan presentasi kelompok lain, namun tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

C= cukup (41-60)

Ketika kelompok berdiskusi sesuai dengan tema yang diberikan guru namun tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

D= kurang (0-40)

Ketika kelompok berdiskusi tidak sesuai dengan tema yang diberikan guru dan tidak menanggapi presentasi kelompok lain.

Keterangan:

Aspek yang diamati

A. Kelengkapan informasi/ data
B. Kerjasama kelompok, partisipasi
C. Disiplin waktu
D. Minat dan antusiasme
E. Keberanian mengemukakan pendapat

Format penilaian individu keaktifan peserta didik dalam diskusi

Nama Siswa	Aspek yang diamati									Skor nilai	
	Bertanya			Menjawab			Berpendapat			Jumlah	Rata[2]
	Ak	Sd	Ps	Ak	Sd	Ps	Ak	Sd	Ps	Skor	Skor

Keterangan skor:

1. Aktif= Ak (76-100)

   Apabila peserta didik aktif mengemukakan pendapat di dalam kelompok maupun ketika menanggapi presentasi kelompok lain.

2. Sedang= Sd (51-75)

   Apabila peserta didik hanya aktif dalam diskusi di kelompoknya.

3. Pasif= Ps (0-50)

   Apabila peserta didik tidak pernah mengemukakan pendapat baik di dalam diskusi kelompok maupun ketika presentasi kelompok lain.

Mengetahui

Guru Mata Pelajaran

Dra. Khoiriyah

NIP 19670202 200801 2 007

Pengasih, 29 Agustus 2016

Mahasiswa PPL

Frida Nur Rizkia

NIM 13416241074

Lampiran Materi

Peninggalan- peninggalan kebudayaan pada masa praaksara

Peninggalan Kebudayaan Masa Praaksara. Kehidupan manusia masa lampau tidak terlepas dari tingkat peradabannya. Tingkat peradaban manusia membawa akibat kehidupannya terpecah menjadi dua babakan yang dikenal dengan istilah : zaman pra aksara (pra sejarah) dan zaman aksara (sejarah. Zaman pra aksara : (pra = sebelum) atau zaman nirlika (nir = hilang), likha atau aksara = tulisan). Jadi, zaman pra aksara atau pra sejarah berarti zaman sebelum ada peninggalan tertulis. Dengan kata lain, suatu masa kehidupan manusia yang belum terdapat keterangan-keterangan yang berupa tulisan.Kebudayaan zaman batu terbagi lagi menjadi kebudayaan zaman batu tua (palaeolithikum), kebudayaan batu madya (mesolithikum), kebudayaan batu muda (neolithikum), dan kebudayaan batu besar (megalithikum).

A. Peninggalan zaman batu tua (Palaelithikum)

1. Kapak Perimbas

   Kapak genggam memiliki bentuk hampir sama dengan jenis kapak penetak dan perimbas, namun bentuknya jauh lebih kecil. Fungsinya untuk membelah kayu, menggali umbi-umbian, memotong daging hewan buruan, dan keperluan lainnya. Pada tahun 1935, peneliti Ralph von Koenigswald berhasil menemukan sejumlah kapak genggam di Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Karena ditemukan di Pacitan maka disebut Kebudayaan Pacitan.

2. Kapak Genggam

   Kapak ini terbuat dari batu, tidak memiliki tangkai, digunakan dengan cara menggengam. Dipakai untuk menguliti binatang, memotong kayu, dan memecahkan tulang binatang buruan. Kapak perimbas banyak ditemukan di daerah-daerah di Indonesia, termasuk dalam Kebudayaan Pacitan. Kapak perimbas dan kapak genggam dibuat dan digunakan oleh jenis manusia purba Pithecantropus.

3. Alat-alat Serpih (Flakes)

   Alat-alat serpih terbuat dari pecahan-pecahan batu kecil, digunakan sebagai alat penusuk, pemotong daging, dan pisau. Alatalat serpih banyak

ditemukan di daerah Sangiran, Sragen, Jawa Tengah, masih termasuk Kebudayaan Ngandong.

4. Perkakas dari Tulang dan Tanduk

Perkakas tulang dan tanduk hewan banyak ditemukan di daerah Ngandong, dekat Ngawi, Jawa Timur. Alat-alat itu berfungsi sebagai alat penusuk, pengorek, dan mata tombak. Oleh peneliti arkeologis perkakas dari tulang disebut sebagai Kebudayaan Ngandong. Alat-alat serpih dan alat-alat dari tulang dan tanduk ini dibuat dan digunakan oleh jenis manusia purba Homo Soloensis dan Homo Wajakensis

B. Peninggalan zaman batu madya (Mesolithikum)

1. Kapak Sumatra (Pebble)

Bentuk kapak ini bulat, terbuat dari batu kali yang dibelah dua. Kapak genggam jenis ini banyak ditemukan di Sepanjang Pantai Timur Pulau Sumatera, antara Langsa (Aceh) dan Medan.

2. Kapak Pendek (Hache courte)

Kapak Pendek sejenis kapak genggam bentuknya setengah lingkaran. Kapak ini ditemukan di sepanjang Pantai Timur Pulau Sumatera.

3. Kjokken-moddinger

Kjokkenmoddinger berasal dari bahasa Denmark, Kjokken berarti dapur dan modding artinya sampah. Jadi, kjokkenmoddinger adalah sampah dapur berupa kulit-kulit siput dan kerang yang telah bertumpuk. Fosil dapur sampah ini banyak ditemukan di sepanjang Pantai Timur Pulau Sumatera.

4. Abris sous roche

Abris sous roche adalah gua-gua batu karang atau ceruk yang digunakan sebagai tempat tinggal manusia purba. Berfungsi sebagai tempat tinggal

5. Lukisan di Dinding Gua

Lukisan di dinding gua terdapat di dalam abris sous roche. Lukisan menggambarkan hewan buruan dan cap tangan berwarna merah. Lukisan di dinding gua ditemukan di Leang leang, Sulawesi Selatan, di Gua Raha, Pulau Muna, Sulawesi Tenggara, di Danau Sentani, Papua.

C. Peninggalan zaman batu muda (Neolithikum)

1. Kapak Persegi

Kapak persegi dibuat dari batu persegi. Kapak ini dipergunakan untuk mengerjakan kayu, menggarap tanah, dan melaksanakan upacara. Di Indonesia, kapak persegi atau juga disebut beliung persegi banyak ditemukan di Jawa, Kalimantan Selatan, Sulawesi, dan Nusatenggara.

2. Kapak Lonjong

Kapak ini disebut kapak lonjong karena penampangnya berbentuk lonjong. Ukurannya ada yang besar ada yang kecil. Alat digunakan sebagai cangkul untuk menggarap tanah dan memotong kayu atau pohon. Jenis kapak lonjong ditemukan di Maluku, Papua, dan Sulawesi Utara.

3. Mata Panah

Mata panah terbuat dari batu yang diasah secara halus. Gunanya untuk berburu. Penemuan mata panah terbanyak di Jawa Timur dan Sulawesi Selatan.

4. Gerabah

Gerabah dibuat dari tanah liat. Fungsinya untuk berbagai keperluan.

5. Perhiasan

Masyarakat pra-aksara telah mengenal perhiasan, diantaranya berupa gelang, kalung, dan anting-anting. Perhiasan banyak ditemukan di Jawa Barat, dan Jawa Tengah.

6. Alat Pemukul Kulit Kayu

Alat pemukul kulit kayu digunakan untuk memukul kulit kayu yang akan digunakan sebagai bahan pakaian. Adanya alat ini, membuktikan bahwa pada zaman neolithikum manusia pra-aksara sudah mengenal pakaian.

D. Peninggalan zaman batu besar (Megalithikum)

1. Menhir

Menhir adalah sebuah tugu dari batu tunggal yang didirikan untuk upacara penghormatan roh nenek moyang. Menhir ditemukan di Sumatera Selatan, Sulawesi Tengah, dan Kalimantan.

2. Sarkofagus

Sarkofagus adalah peti mayat yang terbuat dari dua batu yang ditangkupkan. Peninggalan ini banyak ditemukan di Bali

3. Dolmen

Dolmen adalah meja batu tempat menaruh sesaji, tempat penghormatan kepada roh nenek moyang, dan tempat meletakan jenazah. Daerah penemuannya adalah Bondowoso, Jawa Timur.

4. Peti Kubur Batu

Peti Kubur Batu adalah lempengan batu besar yang disusun membentuk peti jenazah. Peti kubur batu ditemukan di daerah Kuningan, Jawa Barat.

5. Waruga

Waruga adalah peti kubur batu berukuruan kecil berbentuk kubus atau bulat yang dibuat dari batu utuh. Waruga banyak ditemukan di daerah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara.

6. Arca

Arca adalah patung terbuat dari batu utuh, ada yang menyerupai manusia, kepala manusia, dan hewan. Arca banyak ditemukan di Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

7. Punden Berundak

Punden berundak-undak merupakan tempat pemujaan. Bangunan ini dibuat dengan menyusun batu secara bertingkat, menyerupai candi. Punden berundak ditemukan di daerah Lebak Sibeduk, Banten Selatan.

E. Peninggalan zaman logam

1. Nekara

Nekara adalah tambur besar yang berbentuk seperti dandang yang terbalik. Benda ini banyak ditemukan di Bali, Nusatenggara, Maluku, Selayar, dan Irian.

2. Moko

Nekara yang berukuran lebih kecil, ditemukan di Pulau Alor, Nusatenggara Timur. Nekara dan Moko dianggap sebagai benda keramat dan suci.

3. Kapak Perunggu

Kapak perunggu terdiri beberapa macam, ada yang berbentuk pahat, jantung, dan tembilang. Kapak perunggu juga disebut sebagai kapak sepatu atau kapak corong. Daerah penemuannya Sumatera Selatan, Jawa, Bali, Sulawesi Tengah, dan Irian. Kapak perunggu dipergunakan untuk keperluan sehar-hari.

4. Candrasa

Sejenis kapak namun bentuknya indah dan satu sisinya panjang, ditemukan di Yogyakarta. Candrasa dipergunakan untuk kepentingan upacara keagamaan dan sebagai tanda kebesaran.

5. Perhiasan Perunggu

Benda-benda perhiasan perunggu seperti gelang tangan, gelang kaki, cincin, kalung, bandul kalung pada masa perundagian, banyak ditemukan di daerah Jawa Barat, Jawa Timur, Bali dan Sumatera.

6. Manik-manik

Manik-manik adalah benda perhiasan terdiri berbagai ukuran dan bentuk. Manik-manik dipergunakan sebagai perhiasan dan bekal hidup enam, bulat, dan oval. Daerah penemuannya di Sangiran, Pasemah, Gilimanuk, Bogor, Besuki, dan Buni.

7. Bejana Perunggu

Bejana perunggu adalah benda yang terbuat dari perunggu berfungsi sebagai wadah atau tempat menyimpan makanan. Bentuknya bulat panjang dan menyerupai gitar tanpa tangkai. Benda ini ditemukan di Sumatera dan Madura.

8. Arca Perunggu

Benda bentuk patung yang terbuat dari perunggu menggambar orang yang sedang menari, berdiri, naik kuda, dan memegang panah. Tempat-tempat penemuan di Bangkinang (Riau), Lumajang, Bogor, dan Palembang.

Persebaran Nenek Moyang Bangsa Indonesia

Walaupun Homo erectus dan Homo wajakensis pernah tinggal dan hidup di Indonesia, ada yang menduga bahwa keduanya bukan nenek moyang bangsa Indonesia. Kedua jenis manusia ini punah dari bumi Nusantara. Demikian pula, nasib

Australomelanesid yang juga diragukan sebagai nenek moyang bangsa Indonesia. Berdasarkan ciri-ciri fisik bangsa Indonesia, terutama yang tinggal di kawasan timur, kita jumpai pewarisan Australomelanesid, yaitu tinggi, berkulit agak gelap, hidung lebih mancung, dan berambut keriting. Ciri-ciri ini pun kadang-kadang muncul juga pada bangsa Indonesia yang tinggal di kawasan barat.

Ada beberapa dugaan asal usul bangsa Australomelanesid sebagai berikut. Pertama, keturunan langsung dari Homo wajakensis. Dugaan ini didasarkan atas pewarisan ciri-ciri fisik ragawi. Jadi, Australomelanesid adalah bangsa asli Nusantara. Kedua, keturunan Proto australoid yang berpindah dari sekitar Laut Tengah dan pernah tinggal di India sebelum hadirnya bangsa Dravida. Namun, sebagian dari mereka kemudian terdesak ke pegunungan menjadi kasta rendah dan sebagian lagi bergeser ke timur termasuk ke Nusantara. Bahkan, ada juga yang sampai Benua Australia. Persamaan ciri ragawi dan bahasa mendasari dugaan ini. Jadi, bangsa ini bukan asli Nusantara.

Dengan demikian, yang berhak ditunjuk sebagai nenek moyang bangsa Indonesia sebaiknya tidak hanya bangsa Melayu austronesia, tetapi juga bangsa Australomelanesid walaupun sumbangannya lebih kecil. Tidak diragukan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia adalah bangsa Melayu austronesia. Perpindahan dan persebaran bangsa Melayu austronesia ke Indonesia tidak terjadi sekaligus, tetapi berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap perpindahan dan persebarannya sebagai berikut.

a. Periode I

Periode I ini berlangsung sekitar 1500 SM dan sering disebut sebagai perpindahan bangsa Proto Melayu atau Melayu Tua. Proto Melayu ini diduga berasal dari Yunan (Cina Selatan). Mereka pindah ke Indonesia melalui dua jalur sebagai berikut.

1) Jalur Selatan melalui Thailand–Selat Malaka–masuk ke Indonesia.

2) Jalur Timur melalui Vietnam–Taiwan–Filipina–masuk ke Indonesia dari arah utara.

   Mereka datang dengan membawa kebudayaan Batu Baru (Neolitikum). Berdasarkan temuan persebaran kebudayaan neolitikum, bangsa Melayu austronesia atau Proto melayu telah memasuki Indonesia dan menyebar merata di seluruh bagian. Selanjutnya, ada yang berbaur dengan penduduk sebelumnya, yaitu Australomelanesid.

b. Periode II

Periode II berlangsung sekitar tahun 300 SM. Bangsa Melayu austronesia gelombang II ini sering disebut juga sebagai Deutero Melayu/ bangsa Melayu Muda. Mereka diduga berasal dari Dong Son (Vietnam). Dugaan tersebut didasarkan atas persamaan teknologi barang-barang yang mereka hasilkan, baik logam (perunggu dan besi) maupun gerabah. Barang-barang yang ditemukan di Indonesia digolongkan sebagai jenis budaya Bacson-Hoabinh yang berkembang dari kawasan Dong Son di Vietnam. Mereka datang dengan membawa kebudayaan logam sehingga Indonesia memasuki masa perundagian.